

BAB IV

KARAKTERISTIK KEPULAUAN RAJA AMPAT

IV.1. Gambaran Umum Kepulauan Raja Ampat

Pada bagian ini akan membahas tentang karakteristik Kepulauan Raja Ampat secara umum yaitu kondisi fisik wilayah Raja Ampat, kondisi sosial dan budaya penduduk Raja Ampat, mata pencaharian, potensi pariwisata yang dimiliki Raja Ampat, aksesibilitas dan transportasi, prasarana dan sarana umum, fasilitas pariwisata yang tersebar di Raja Ampat secara umum serta karakteristik masyarakat asli di desa-desa wisata di Kepulauan Raja Ampat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

IV.1.1. Batas Wilayah Administrasi

Raja Ampat terletak di jantung pusat segitiga karang dunia (*Coral Triangle*) dan merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia saat ini. Pada akhir tahun 2003, Raja Ampat dideklarasikan sebagai kabupaten baru, berdasarkan Undang-Undang No. 26 tentang Pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Kerom, Kabupaten Sorong Selatan, dan Kabupaten Raja Ampat pada tanggal 3 Mei tahun 2002. Saat ini, Kepulauan Raja Ampat merupakan bagian dari Provinsi Papua Barat yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Pulau Batanta, Pulau Salawati dan Pulau Misool, serta lebih dari 600 pulau-pulau kecil. Pusat pemerintahan Kepulauan Raja Ampat berada di Waisai, Distrik Waigeo Selatan.

Secara geografis, Kepulauan Raja Ampat berada pada koordinat 2°25'LU-4°25'LS & 130°-132°55'BT. Secara administratif batas wilayah Raja Ampat sebagai berikut:

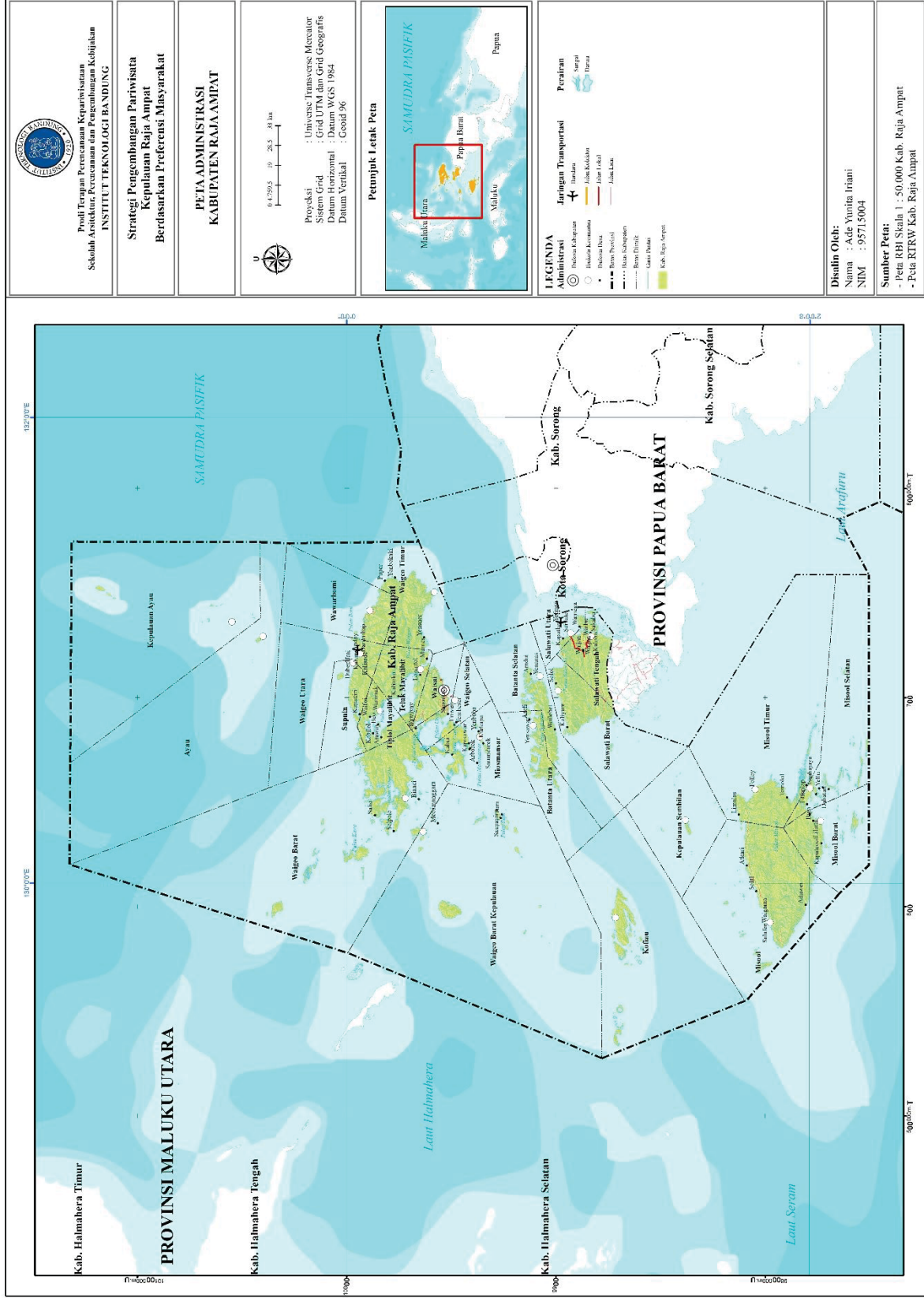
- Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Seram Utara, Provinsi Maluku.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat.
- Sebelah utara berbatasan langsung dengan Republik Federal Palau.

Luas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah 8.034,440 km², yang terbagi menjadi 24 distrik dan 121 desa/kampung. Jumlah seluruh pulau di kabupaten ini kurang lebih sebanyak ± 1800 pulau dan hanya 35 pulau yang berpenghuni.

Tabel IV.1. Distrik, Luas, dan Jumlah Penduduk di Kepulauan Raja Ampat

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ kelurahan	Luas (km2)		
			Darat	Laut	Total
1	Misool Selatan	5	73,37	2.234,76	2.308,13
2	Misool Barat	5	271,11	1.169,20	1.440,31
3	Misool	5	994,55	3.266,25	4.260,80
4	Kofiau	5	165,98	7.373,56	7.539,54
5	Misool Timur	6	445,62	5.044,31	5.489,93
6	Kepulauan Sembilan	4	13,85	1.760,06	1.773,91
7	Salawati Utara	6	31,01	385,41	416,42
8	Salawati Tengah	7	460,76	270,18	730,94
9	Salawati Barat	4	404,42	1.512,23	1.916,65
10	Batanta Selatan	4	151,92	1.715,41	1.867,33
11	Batanta Utara	4	234,02	1.156,81	1.390,83
12	Waigeo Selatan	5	193,26	597,47	790,73
13	Kota Waisai	4	98,09	1.021,93	1.120,02
14	Teluk Mayalibit	4	500,56	416,49	917,05
15	Tiplol Mayalibit	6	161,38	137,50	298,88
16	Meosmansar	9	176,16	1.323,42	1.499,58
17	Waigeo Barat	5	614,63	8.841,43	9.456,06
18	Waigeo Barat Kep.	6	83,14	8.356,05	8.439,19
19	Waigeo Utara	6	120,39	1.750,33	1.870,72
20	Warwarbomi	4	239,31	1.674,85	1.914,16
21	Supnin	4	189,00	661,22	850,22
22	Kepulauan Ayau	4	10,18	6.477,66	6.487,84
23	Ayau	5	4,77	6.952,43	6.957,20
24	Waigeo Timur	4	447,02	1.422,23	1.869,25
Total		121	6.084,50	65.521,19	71.605,69

Sumber: BPS Kabupaten Raja Ampat, 2015



IV.1.2. Kondisi Fisik Wilayah

IV.1.2.1. Topografi

Kepulauan Raja Ampat memiliki topografi yang beragam, dimana didominasi oleh wilayah perbukitan dengan ketinggian mencapai 100-300 m di atas permukaan laut dan masih ditutupi hutan alami. Adapun gambaran umum karakteristik topografi pada masing-masing pulau besar di Raja Ampat sebagai berikut:

- Pulau Waigeo: umumnya memiliki topografi bergunung, berbukit pada poros hingga ke daerah pesisir yang terdiri atas pasir dan karang batu. Pulau ini dikelilingi pulau-pulau kecil terutama di bagian barat dan selatan. Dasar perairan laut bervariasi antara berkarang dan berpasir.
- Pulau Batanta: sebagian besar topografi terdiri dari pegunungan dan perbukitan yang memanjang dari bagian tengah sampai bagian pesisir.
- Pulau Salawati: pada bagian tengah terdapat dataran yang dikelilingi oleh gunung dan perbukitan yang membujur ke semua arah hingga daerah pesisir. Pulau ini dikelilingi oleh pulau-pulau kecil pada bagian selatan dan timur.
- Pulau Misool: pada bagian tengah terdapat dataran dan pegunungan serta bukit-bukit berbatuan di daerah pesisir pada bagian barat dan bagian selatan Pulau Misool.

IV.1.2.2. Morfologi, Iklim dan Curah Hujan

Hutan lahan primer dataran rendah mendominasi penutup lahan di Raja Ampat, lebih dari separuh luas keseluruhan wilayah Raja Ampat mencapai 1,17 juta hektar. Hutan lahan kering sekunder dataran rendah meliputi luas 378,23 ribu hektar atau 17,308% dari luas keseluruhan.

Suhu udara minimum di Kepulauan Raja Ampat sekitar 24,40° C dan suhu udara maksimum sekitar 31,20° C. Sedangkan suhu air laut rata-rata berkisar antara 22 - 30° C. Curah hujan tercatat 3.025,9 milimeter dimana setiap bulan selalu ada hujan. Banyaknya hari hujan setiap bulan antara 12 – 29 hari. Kelembaban udara rata-rata tercatat 85% sedangkan rata-rata kecepatan angin adalah 7 knot.

Penyebaran suhu permukaan di perairan Raja Ampat bagian utara dipengaruhi oleh Samudera Pasifik sedangkan di bagian selatan dipengaruhi oleh Laut Banda. Seperti perairan daerah tropis umumnya, perairan Raja Ampat mempunyai suhu permukaan yang relatif hangat dengan variasi tahunan yang cukup kecil.

IV.1.2.3. Geologi dan Jenis Tanah

Berdasarkan tatanan geologi, Pulau Salawati dan Batanta terdiri atas batuan sedimen tersier tengah dan breksi. Pulau Misool yang terletak di ujung barat daya Papua atau timur laut Parit Seram, memiliki batuan klastik mesozoikum yang lebih banyak berasal dari utara daripada di selatan. Kondisi geologi Kepulauan Raja Ampat didominasi oleh formasi batuan kapur yang terbentuk pada masa kuartar.

Wilayah Kepulauan Raja Ampat pada umumnya memiliki jenis tanah yang mendominasi Pulau Waigeo yaitu tanah dystropepts. Kedalaman efektif tanah di Distrik Misool dan Distrik Waigeo Selatan berkisar antara 0 – 25 cm, sedangkan di Pulau Salawati, Waigeo Utara dan Waigeo Selatan berkisar antara 50 – 100 cm.

IV.1.2.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kepulauan Raja Ampat meliputi persawahan, pemukiman, tegalan/ladang, perkebunan rakyat dan kegiatan lainnya. Penggunaan lahan di beberapa pulau sebagian besar masih berupa hutan alami. Beberapa pulau seperti Pulau Salawati, Pulau Saonek, Pulau Waigeo, Pulau Mansuar, dan Pulau Misool sudah terdapat bangunan permanen dan fasilitas umum antara lain sekolah, puskesmas, balai desa, kantor kecamatan. Lahan permukiman sebagian besar tersebar menyeluruh di dekat pantai.

Untuk beberapa lokasi status tanah masih merupakan tanah adat atau biasa disebut tanah ulayat. Karena masih kuatnya sistem adat, maka setiap terjadinya perubahan peruntukan lahan, harus meminta persetujuan pimpinan adat atau kepala suku setempat yang mempunyai hak atas tanah tersebut.

Wilayah Kepulauan Raja Ampat hampir 80% adalah kawasan konservasi. Penggunaan lahan berupa hutan lindung ada di Pulau Waigeo sebelah timur dan sebelah baratnya adalah kawasan suaka alam. Suaka alam juga terdapat di sebagian Pulau Batanta dan Misool Selatan.

IV.1.3. Kondisi Sosial dan Budaya Kependudukan

Jumlah penduduk Kepulauan Raja Ampat pada tahun 2015 tercatat 45.923 jiwa. Sekitar 53,15% dari total penduduk adalah laki-laki, sisanya 46,85% perempuan. Dilihat dari struktur umur, komposisi penduduk Kepulauan Raja Ampat tergolong penduduk muda, dimana berdasarkan data umur 25-29 tahun menunjukkan data usia yang paling banyak, sedangkan umur 75 tahun ke atas prosentasenya paling rendah.

Pendidikan

Prosentase tingkat pendidikan masyarakat di Kepulauan Raja Ampat, umumnya merupakan lulusan Sekolah Dasar dan tidak lulus Sekolah Dasar. Hanya sebagian kecil penduduk yang melanjutkan pendidikan dan lulus hingga sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) maupun Perguruan Tinggi (PT). Hal ini terjadi antara lain karena fasilitas pendidikan masih cukup sulit diakses oleh penduduk yang umumnya tinggal di pulau-pulau kecil dan terpencil, sehingga banyak siswa yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi oleh karena jarak tempuh jauh dan tingginya biaya operasional pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kepulauan Raja Ampat, mempengaruhi aspek-aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, ketenagakerjaan, dan lainnya.

Sosial-Budaya

Penduduk asli Kepulauan Raja Ampat terdiri dari 12 suku adat. Suku adat ada yang telah mendiami wilayah Kepulauan Raja Ampat maupun yang bermigrasi dari wilayah pulau-pulau lain di sekitar Raja Ampat. Adapun 12 suku yang saat ini mendiami Kepulauan Raja Ampat adalah:

- Pulau Waigeo: Suku Wawiyai (Wauyai), Suku Kawe, Suku Laganyan, Suku Ambel (Waren) dan Suku Biak
- Pulau Batanta: Suku Batanta, Suku Biak
- Pulau Salawati: Suku Tepin, Suku Fiat, Domu, Waili, Butli, Suku Moi (Moi-Maya)
- Pulau Misool: Suku Matbat, Suku Misool, Suku Biga, dan Suku Biak

Kelompok-kelompok suku di Raja Ampat juga selalu menamakan wilayah mereka menurut bahasa atau marga mereka sendiri.

Masyarakat suku adat Kepulauan Raja Ampat memiliki rasa kekerabatan yang kuat. Banyak suku dan kelompok adat yang masih merasa dirinya berasal dari satu garis keturunan. Ciri-ciri kehidupan masyarakat adat Kepulauan Raja Ampat adalah:

- Hidup berkelompok dalam sebuah suku dan tiap-tiap suku berpencar satu sama lain
- Hidupnya bergantung kepada hasil alam dan sering berpindah, kecuali yang sudah mengenal budaya modern
- Tali persaudaraan yang kuat antar suku
- Menganut garis keturunan ayah dan ibu
- Memiliki kepercayaan magis dan tata cara adat.

IV.1.4. Mata Pencaharian Penduduk Raja Ampat

Kehidupan masyarakat Kepulauan Raja Ampat pada umumnya adalah nelayan tradisional yang berdiam di desa-desa kecil yang letaknya berjauhan dan berbeda pulau. Mereka merupakan masyarakat yang ramah menerima tamu dari luar dan makanan khas yang selalu dimakan mereka adalah buah pinang.

Sebagai penduduk yang mendiami wilayah kepulauan yang sebagian besar wilayahnya adalah perairan laut, sumber mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Raja Ampat adalah nelayan, pembuat ikan asin, pencari rumput laut, atau sebagai penyedia jasa transportasi laut antar pulau-pulau kecil di Kepulauan Raja Ampat. Sebagian besar penduduk Raja Ampat menggantungkan hidupnya dari sumberdaya alam baik di darat maupun di laut yang ada di wilayah mereka. Masyarakat umumnya berprofesi sebagai nelayan sekaligus sebagai petani, dan aktivitas mereka sangat dipengaruhi oleh musim. Pada saat musim ombak tenang, banyak masyarakat melaut mencari ikan, sebaliknya saat musim ombak besar, masyarakat biasanya berkebun dan berburu.

Profesi dengan mata pencaharian ganda ini banyak ditemui pada masyarakat yang wilayah daratannya cukup luas, sedangkan yang wilayah yang tidak mempunyai

daratan yang cukup luas, mata pencaharian mereka umumnya hanya sebagai nelayan.

IV.1.5. Potensi dan Perkembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat merupakan kabupaten kepulauan yang terletak di ujung Barat Pulau Papua, memiliki empat pulau utama yang bergunung-gunung (Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool) dengan ratusan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya. Kawasan karst yang terdiri atas ratusan pulau-pulau kecil merupakan salah satu fenomena alam yang masih asli. Kekayaan flora dan fauna yang dimiliki Raja Ampat seperti burung Cenderawasih Botak, Cenderawasih Merah, Maleo Waigeo, Kus-kus, bunga anggrek, palem dan lainnya memberikan daya tarik tersendiri. Dengan kondisi alam Raja Ampat yang masih asli dan memiliki keanekaragaman hayati tinggi, maka kawasan ini memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, baik alamnya yakni keanekaragaman hayati darat dan laut, potensi pesisir, maupun budaya dan adat masyarakat setempat yang masih dipegang.

Daya tarik wisata (DTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata alam Raja Ampat adalah ekosistem dan keanekaragaman hayati bahari, baik bawah lautnya maupun pesisir, sementara daya tarik wisata budaya adalah bukti sejarah dan kesenian masyarakat asli. Daya tarik wisata alam Raja Ampat diklasifikasikan menurut kategori ekosistem yaitu: Laut dangkal dan laut dalam, terumbu karang, Padang lamun, hutan mangrove, hutan hujan tropis, karst, goa, dan pantai.

Kekayaan bawah laut Raja Ampat telah membuat Raja Ampat terkenal di seluruh dunia, khusus bagi wisatawan selam dan peneliti. Saat ini teridentifikasi 51 titik penyelaman di Kepulauan Raja Ampat. Berdasarkan data lembaga *Conservation International*, terdapat 90 titik penyelaman di seluruh Kepulauan Raja Ampat.

Tabel IV.2. Panduan Titik Penyelaman

No	Pulau atau Kawasan	Jumlah
Identifikasi Bappeda Raja Ampat		
1	Selat Dampier, Waigeo, Batanta	36
2	Wayag	8
3	Sayang-Piai	7
Total		51
Identifikasi Conservation International (CI)		
1	Wayag dan Uraine	12
2	Kawe	6
3	Aljui Bay	4
4	Waigeo Selatan	8
5	Selat Dampier	10
6	Batanta	11
7	Fam dan Penemu	7
8	Kofiau	5
9	Misool Timur Selatan	27
Total		90

Sumber: RIPPDA Raja Ampat, 2015

IV.1.5.1. Daya Tarik Wisata Alam Pesisir (Laut) dan Daratan

Kepulauan Raja Ampat lebih terkenal karena potensi kekayaan bawah lautnya namun kawasan daratannya juga menyimpan potensi yang tinggi, antara lain lansekap bukit-bukit karst, burung endemik, meskipun saat ini daya tarik tersebut belum dikembangkan dengan baik sebagai daya tarik wisata. Keanekaragaman hayati Kepulauan Raja Ampat yang menjadi potensi wisata meliputi: berbagai biota bawah laut seperti ikan, molluska, karang, burung, mamalia, dan berbagai spesies anggrek yang unik dan terkenal.

Adapun daya tarik wisata selam maupun non selam dari pemetaan *Conservation International* yang dijadikan panduan menyelam di Kepulauan Raja Ampat, diuraikan berikut ini:

- Waigeo, adalah pulau terbesar di Kepulauan Raja Ampat sekaligus lokasi ibukota kabupaten. Sebagian besar wilayah pulau Waigeo adalah cagar alam daratan, sehingga kawasan ini menyimpan potensi wisata daratan, seperti burung dan satwa endemik, hutan hujan tropis, dan pantai-pantai.

- Wayag. Kawasan Wayag merupakan kawasan perairan dengan gugusan bukit-bukit karst lancip yang tumbuh dari laut.
- Selat Dampier, Arborek, dan Painemo. Selat Dampier adalah salah satu daya tarik wisata yang paling banyak dikunjungi di Kepulauan Raja Ampat, khususnya oleh penyelam. Selat antara Pulau Waigeo dan Pulau Batanta ini dapat dicapai dengan mudah baik dari Waisai (Pulau Waigeo) maupun dari Sorong dengan menggunakan kapal sewa. Selat ini terdapat banyak gugusan pulau-pulau kecil memanjang dengan pemandangan indah seperti Pulau Kri dan Pulau Mansuar. Kawasan ini juga merupakan salah satu lokasi utama resor-resor atau homestay-homestay yang berdiri di Kepulauan Raja Ampat.
- Kabui, adalah kawasan laguna kecil antara Pulau Gam dan Pulau Waigeo yang sangat indah. Bukit-bukit karst yang membentengi alur perjalanan kapal dan air laut jernih berwarna biru kehijauan menyajikan lansekap yang sangat indah, ditambah bukit-bukit dengan bentuk yang unik. Kawasan ini juga relatif dekat karena dapat ditempuh dalam 30 menit dengan *speedboat* dari Pelabuhan Waisai (Ibukota Raja Ampat).
- Teluk Mayalibit. Mayalibit adalah sebuah teluk tertutup yang berukuran besar dan dibatasi oleh dinding batu kapur yang mempesona, sehingga terlihat seperti danau air laut. Masyarakat Raja Ampat tinggal di beberapa permukiman di pesisir sekeliling teluk ini. Strukturnya yang unik mengisolasi sejumlah air laut di wilayah bermulut sempit sekitar 350 meter.
- Misool Selatan. Misool Selatan memiliki pemandangan yang menakjubkan, baik bawah laut maupun di atas permukaan laut. Wisatawan dapat menikmati kawasan laguna karst yang luas dengan bukit-bukit karst yang sangat unik dan tidak lazim. Kawasan ini membentuk suatu lansekap laguna yang sangat indah terutama jika dilihat dari ketinggian. Beberapa goa di Tomolol juga ditemukan lukisan telapak tangan manusia berukuran besar dan hewan-hewan yang diperkirakan dilukis oleh manusia goa.
- Batanta. Batanta adalah pulau terkecil dari 4 pulau besar di Kepulauan Raja Ampat. Pulau ini adalah salah satu persinggahan utama bagi pengamat burung terutama yang menggunakan kapal wisata. Beberapa spesies burung yang dapat ditemukan antara lain Cenderawasih Merah dan Cenderawasih

Wilson. Dataran Batanta merupakan gunung batu dan hutan yang rapat. Kehidupan sehari-hari masyarakat masih sangat tradisional, tidak modern seperti di Waisai.

- Salawati. Salawati terletak di sebelah selatan Pulau Batanta. Pulau ini dikenal sebagai lokasi pengamatan burung di Raja Ampat, dimana wisatawan dapat berkunjung ke hutan rawa dan pantai barat Salawati.

IV.1.5.2. Daya Tarik Wisata Budaya

Kepulauan Raja Ampat memiliki kekayaan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata meliputi: situs dan artefak, upacara adat, tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat, kearifan lokal, dan kerajinan.

Kepulauan Raja Ampat memiliki banyak kekayaan sejarah dan budaya diantaranya wisata sejarah peninggalan perang dunia II, gambar tangan pada relief gua-gua jaman purba, manusia perahu (Kajang), budaya sasi juga dikenal sebagai kearifan lokal dalam mengelola alam wilayah Raja Ampat dan dijadikan sebagai salah satu obyek wisata budaya, serta terdapat juga berbagai jenis tari dan lagu daerah.

Selengkapnya mengenai daya tarik wisata alam laut dan darat serta budaya, dapat dilihat pada Tabel IV.3.

Tabel IV.3. Sebaran Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata di Kepulauan Raja Ampat

No.	Distrik/ Kecamatan	Desa/Kampung/ Lokasi	Daya Tarik Wisata	Atraksi Wisata
1.	Waigeo Utara	Kapadiri	Air Terjun Lam-lam	Air terjun
2.	Waigeo Timur	Urbinasopen	Pantai Mayam dan Pulau Mamiayef	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, atraksi bola api
3.	Meosmansar	Sawinggrai	Burung Cenderawasih	Mengintai cenderawasih merah, wisata budaya, souvenir, memberi makan ikan
		Yenbuba	Pulau Ransiwor, Cape Kri, South Kri	Menyelam dan snorkelling
		Arborek	Manta point	Menyelam, snorkelling, souvenir, wisata budaya
		Yenwaupnor	Burung cenderawasih	Wisata budaya dan pengintaian burung
		Sawandarek	Pantai pasir putih, memberi makan ikan, kayaking	Bebek laut, memberi makan ikan, snorkelling, wisata budaya, telaga, kayaking

No.	Distrik/ Kecamatan	Desa/Kampung/ Lokasi	Daya Tarik Wisata	Atraksi Wisata
4.	Waigeo Selatan	Kabui	Selat Kabui	Limestone, flora, goa tengkorak, wisata alam
		Friwen	Meos Kun (kelelawar/paniki), pulau kerupyar	Snorkeling, menyelam, pantai pasir putih
		Wawiyai	Kali Raja	Wisata budaya dan situs sejarah
		Waisai	Tembok Waisai, Pulau Saonek, Mondey, Pantai Waiwo	Wisata olahraga, jet ski, kayak, snorkeling, menyelam
5.	Waigeo Barat	Salio	Taman Laut Kepulauan Wayag	Wisata alam, menyelam, kayak
			Pulau Sayang	Mengintai peneluran penyu
		Meos Manggara	Pantai Yeben	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga memancing
		Saukabu	Pulau Painemo (archipelago), pantai Saukabu	Tracking/hiking di gugusan Pulau Painemo, pantai pasir putih, berenang, snorkeling
		Pam	Meos Andau besar dan kecil, Nafsi, Pulau Manaru, Enus	Menyelam, pantai pasir putih, snorkeling, wisata lintas alam
		Mutus	Mutus Kecil, Efkabu	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga memancing
		Meos Manggara	Meos War	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga memancing
		Manyaifun	Efmas	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga memancing
Gag	Pantai Tukuruga, Saukris, Sumkali Indah, Puncak Bendera Tujuh	Wisata Lintas Alam		
6.	Mayalibit	Waifol	Gunung Nok	Pemandangan Alam
		Kalitoko	Pulau Tengkorak, Batu Kelamin, Kuburan Tua	Wisata budaya, wisata alam, wisata sejarah purbakala
		Mumes	Tempat duduk Raja	Wisata budaya sejarah purbakala
		Beo	Kupu-kupu	Wisata lintas alam
7.	Misool Selatan	Kepulauan Batbitiem	Batbitiem	Wisata menyelam dan wisata alam
			Tomolol	Wisata gua Tomolol, Wisata lintas alam, wisata budaya
			Wayelbatam	Wisata menyelam dan wisata alam
			Gamta	Wisata sejarah

No.	Distrik/ Kecamatan	Desa/Kampung/ Lokasi	Daya Tarik Wisata	Atraksi Wisata
			Kapatcool	Wisata pengamatan ikan paus
8.	Kofiau	Tolobi	Pulau Mangi-mangi	Hiking, menyelam
			Pulau Gebe Kecil, Tolobi	Menyelam, snorkeling, wisata lintas alam
		Deer	Kampung Deer	Menyelam
			Pulau Boo kecil	Pengamatan burung
9.	Samate	Wailebet	Burung Cenderawasih	Wisata pengintaian burung cenderawasih dan wisata air terjun
		Arefi	Pulau Way (pesawat perang PD II), peninggalan rumah pendeta Alm. Yan Mamoribo	Wisata budaya, menyelam (bangkai pesawat tempur PD II), snorkeling
		Jefman	Pulau Matan	Wisata menyelam dan pantai pasir putih

Sumber: RIPPDA Raja Ampat, 2015.

IV.1.6. Aksesibilitas dan Transportasi

Pintu masuk utama Raja Ampat bagi wisatawan terutama melalui bandar udara Sorong, yang melayani rute penerbangan dari Makassar dan Jakarta dengan harga yang relatif tinggi (sekitar IDR 2,5 – 5,8 juta per perjalanan). Perjalanan disambung dengan kapal menuju ibukota kabupaten di Waisai dengan menggunakan ferry cepat (1,5 jam perjalanan) atau menyewa kapal (IDR 5-7juta). Kapal ferry Sorong-Waisai memberikan pelayanan yang cukup baik, dilihat dari frekuensi yang teratur serta fasilitas yang baik namun jadwal pesawat dengan jadwal kapal belum terkoordinasi dengan baik, sehingga wisatawan Raja Ampat masih harus menginap 1 malam di Sorong sebelum penerbangan.

Tabel IV.4. Rute Penerbangan Jakarta – Sorong

No	Nama Pesawat	Tujuan	Transit	Harga (1x Perjalanan)
1	Lion Air	Jakarta-Sorong	Makassar	kisar 3,6 juta
2	Sriwijaya'	Jakarta-Sorong	Makassar	kisar 3,75 juta
3	Express Air	Jakarta-Sorong	Langsung	kisar 2,5 juta
4	Garuda Indonesia	Jakarta-Sorong	Makassar	kisar 5,8 juta

Sumber: RIPPDA Raja Ampat, 2015



Gambar IV.3. Interior kelas VIP dan Ferry cepat Sorong-Waisai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016; Ripdda Raja Ampat 2015

Wilayah Kepulauan Raja Ampat sangat luas dengan distrik-distrik yang tersebar dengan jarak yang cukup jauh dari ibukota di Waisai. Kepulauan Raja Ampat terdiri dari pulau-pulau dengan wilayah laut yang lebih luas dari daratan sehingga penggunaan transportasi laut lebih dominan dibandingkan dengan transportasi darat. Ketersediaan fasilitas pelabuhan dan kapal penumpang umum antar pulau masih sangat terbatas (minim) sehingga masyarakat sangat tergantung dengan kapal pribadi.

Selain Waisai dan Misool, pulau-pulau lain yang termasuk daya tarik wisata seperti Batanta dan Salawati, tidak memiliki jalur atau disinggahi oleh kapal umum regular

sehingga transportasi menuju ke pulau-pulau tersebut sangat tergantung pada kapal sewa. Pelabuhan di Sorong dan pelabuhan di Waisai merupakan 2 pelabuhan utama yang digunakan oleh wisatawan. Waisai memiliki pelabuhan dengan desain bangunan yang cukup megah akan tetapi tidak selalu disinggahi oleh wisatawan dimana arus keluar masuk memungkinkan wisatawan tidak masuk ke bangunan pelabuhan tersebut. Hal ini menyebabkan fasilitas-fasilitas dalam pelabuhan tidak berfungsi dan dimanfaatkan secara optimal.

Untuk menuju daya tarik selam atau snorkeling, wisatawan masih harus melanjutkan perjalanan dengan menggunakan kapal cepat (*speedboat*) atau kapal *longboat*. Terdapat dermaga khusus di Waisai untuk kapal-kapal tersebut, walaupun beberapa pelaku usaha sering pula menjemput wisatawan langsung dari pelabuhan utama di Sorong. Beberapa resor dan rumah inap juga memberikan jasa penjemputan dari Waisai dengan harga bervariasi tergantung jarak lokasi.

Tabel IV.5. Moda, Rute dan Jadwal Kapal di Raja Ampat

No	Nama Kapal	Rute	Jadwal	Harga Tiket	
				Ekonomi	VIP
1	KM. Marina Express	Sorong-Waisai	Sorong: Senin-Sabtu jam 14.00 WIT Senin dan Jumat trip tambahan jam 09.00 WIT; Waisai: Senin-Jumat jam 14.00 WIT, Sabtu jam 11.00 WIT dan trip tambahan di Senin dan Jumat jam 09.00 WIT	130.000	220.000
2	KM. Express Bahari 88	Sorong-Waisai		130.000	220.000
3	KM. Marina Express 6B	Sorong-Waisai		130.000	220.000
4	KM. Getsemani	Sorong-Waisai	Seminggu Sekali	100.000	-
5	KM. Avemaria	Sorong-Waisai	2x Seminggu	100.000	-
6	KM. Fajar Indah	Sorong-Waisai	Seminggu Sekali	100.000	-
7	MP. Arar	Sorong-Waisai	Seminggu Sekali (Khusus Barang)		-
8	KM. Sabuk Nusantara	Sorong-Misool	1 Bulan 2 kali	40.000	-
9	KM. Fajar Indah	Sorong-Misool	Seminggu sekali dari Sorong Jumat jam 24.00 wit dan tiba di Misool pelabuhan 35 Sabtu jam 06.00 wit	200.000	-

Sumber: RIPPDA Raja Ampat, 2015

IV.1.7. Prasarana Umum dan Fasilitas Umum

Prasarana dan fasilitas umum di Kepulauan Raja Ampat belum tersebar secara merata untuk setiap distrik dan kampung. Berbagai prasarana dasar, seperti air bersih, drainase, sanitasi, dan telekomunikasi serta pengolahan limbah belum tersedia dengan baik. Kebutuhan energi listrik dan bahan bakar merupakan

permasalahan utama. Jaringan listrik hanya terdapat di ibukota Kepulauan dan distrik; serta disediakan melalui generator diesel sehingga sangat tergantung pada ketersediaan bahan bakar solar. Sementara itu, seluruh transportasi laut di Raja Ampat juga membutuhkan solar. Beberapa desa mempunyai instalasi panel surya yang didonasikan oleh lembaga donor; tetapi bersifat sporadis dan dalam skala kecil. Penyediaan listrik merupakan salah satu tantangan utama dalam operasional bisnis wisata di Kepulauan Raja Ampat. Fasilitas penerangan di Kepulauan Raja Ampat umumnya menggunakan generator atau penerangan dengan tenaga surya (*solar cell*). Untuk Fasilitas ini Kepulauan Raja Ampat masih kurang memadai karena PLTD yang ada hanya bisa memasok kebutuhan listrik untuk malam hari saja dan sangat terbatas dengan pasokan BBM yang datangnya sering tidak menentu. Daerah yang baru bisa menikmati layanan listrik adalah Waisai-Saonek. Banyak masyarakat masih mengandalkan genset untuk mengatasi kekurangan pasokan listrik ini maupun lampu minyak sebagai penerang. Umumnya di dalam satu desa hanya beberapa rumah saja yang memiliki generator, atau generator yang ada merupakan milik desa yang digunakan untuk rumah ibadah, kantor desa atau penerangan jalan desa sedangkan penduduk yang lain menggunakan petromaks atau lampu tempel/ lampu minyak.

Di tiap ibukota distrik sudah terdapat listrik dengan tenaga diesel yang merupakan sumbangan dari pemerintah daerah. Pengelolaan listrik di tiap distrik dikelola sendiri oleh pemerintah distrik, kecuali listrik di ibukota Distrik Waigeo Selatan, Waigeo Utara, Samate, dan Distrik Misool sudah dikelola oleh PLN. Karena keterbatasan BBM dan dana, listrik yang ada hanya melayani masyarakat mulai dari jam 18.00 sampai dengan 24.00. Penerangan dengan listrik tenaga surya (*solar cell*) hanya terdapat di beberapa distrik saja. Fasilitas *solar cell* ini merupakan bantuan dari perorangan dan lembaga non pemerintah yang peduli akan kebutuhan energi masyarakat Raja Ampat.

Fasilitas kesehatan di Kepulauan Raja Ampat masih sangat minim, dimana hanya terdapat 2 unit rumah sakit dan 9 orang dokter yang bekerja di Waisai. Untuk destinasi dengan kegiatan selam dan luar ruang lainnya yang mempunyai resiko kecelakaan, fasilitas kesehatan sangat penting. Kepulauan Raja Ampat hingga kini

belum terdapat *decompression chamber* yang sangat penting untuk pertolongan bagi wisatawan selam.

Fasilitas umum di Raja Ampat sebagian besar hanya ada di ibukota kepulauan di Waisai, seperti: fasilitas keamanan, fasilitas keuangan, fasilitas bisnis (toko kelontong, apotek), fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi dan kebersihan, dan fasilitas rekreasi (rekreasi pantai Waisai) sedangkan di desa-desa di pulau-pulau kecil yang menjadi destinasi utama wisatawan berkunjung masih sangat terbatas.

Untuk fasilitas telekomunikasi di Kepulauan Raja Ampat masih sangat terbatas, hanya penggunaan telepon selular, dan operator jaringan yang beroperasi juga masih terbatas sedangkan fasilitas internet terdapat dua kios internet yang melayani. Sarana komunikasi yang umum di Kepulauan Raja Ampat berupa telepon satelit. Fasilitas ini terdapat di beberapa desa. Ibukota Kepulauan, Waisai, sebagian Desa Saonek, dan sebagian Distrik Samate sudah terdapat sinyal telpon GSM milik sebuah perusahaan operator telepon selular sehingga masyarakat di wilayah tersebut dapat menggunakan telepon genggam.

IV.1.8. Fasilitas Pariwisata

Akomodasi di Kepulauan Raja Ampat secara umum dapat dibagi menjadi resor yang terletak di pesisir pulau, hotel dan penginapan, serta adanya homestay-homestay yang dikelola oleh penduduk setempat di pulau-pulau kecil yang tersebar di Raja Ampat, juga adanya kapal wisata dan kapal pesiar dimana wisatawan juga biasanya tinggal di atas kapal tersebut. Adapun jumlah akomodasi dapat dilihat pada Tabel IV.6.

Tabel IV.6. Akomodasi di Kepulauan Raja Ampat

NO	NAMA PENGINAPAN	LOKASI	CONTACT PERSON	JENIS INVESTASI	PEMILIK	ASAL	TAHUN
A	RESORT						
1	Sorido Bay Resort	Manswar	08114807610	PMA	Maximillian J. Ammer	BELANDA	
2	Kri Eco Resort	Manswar	08114807610	PMA	Maximillian J. Ammer	BELANDA	
3	Raja Ampat Dive Lodge	Kurkapa	082138862299	INDONESIA	Reno	INDONESIA	
4	Waiwo Dive Resort	Waigeo Selatan	085344515123	INDONESIA	Becky Rahawarin	INDONESIA	
5	Raja Ampat Dive Resort	Waigeo Selatan		INDONESIA	Agus Susanto	INDONESIA	
6	Raja 4 Divers	Peff, Manswar		PMA	Maja Hadorn	SWISS	

NO	NAMA PENGINAPAN	LOKASI	CONTACT PERSON	JENIS INVESTASI	PEMILIK	ASAL	TAHUN
7	Papua Paradise Eco Resort	Batanta		PMA	Robert Horvath	HONGARIA	
8	Papua Explorers	Meosmansar	081343348676	PMA	Tunc Yavuzdogan	TURKI	2014
9	Agusta Resort	Meosmansar	082195180234	PMA	Roberto Dasser	ITALIA	
10	Doberai Resort	Teluk Kabui	082221700836	INDONESIA	Rika	INDONESIA	
11	Misool Eco Resort	Misool	081344752202	PMA	Andrew Miner	INGGRIS	
12	Villa Waigeo	Waigeo Selatan	085282582971	INDONESIA	ASET PEMDA	INDONESIA	2014
13	HamuEco Resort	Waigeo Selatan	081344488483	INDONESIA	Hasna	INDONESIA	2013
14	Gurara Raja Ampat Resort	Waigeo Selatan	081326335779	INDONESIA	Henderson	INDONESIA	2014
15	Pandawa Resort	Waigeo Selatan		INDONESIA	?	INDONESIA	
16	Biodiversity Eco Resort	Waigeo Selatan		PMA	Reynaldo Corral	SPANYOL	2012
17	Wai Eco Resort	Batanta		INDONESIA	Nikson Soor	Raja Ampat	2015
18	Putras Resort	Waigeo Selatan		INDONESIA	Frenky Wanma	Raja Ampat	2015
19	Resort Marley	Waigeo Selatan		INDONESIA	Alfaris Mambroku	INDONESIA	2013
B	COTTAGE						
1	Cottage Acrophora	Waisai	085354895091		ASET PEMDA		
2	Cottage King Dolphin	Waisai	085299792842		ASET PEMDA		
C	HOTEL						
1	Waisai Beach Hotel	Waisai	085282582971		ASET PEMDA		
2	Hotel Maras Risen	Waisai	085244151010		Agus Susanto		
3	Hotel Raja Ampat	Waisai	85244831753		Johhny Sutrisno		2013
4	Hotel Raja Ampat City	Waisai	812481868		Ny. Hamzah Fattah		2014
D	PENGINAPAN						
1	Penginapan Marcy	Waisai	081313540908				
2	Penginapan Waisai Indah	Waisai	085244155204				
3	Penginapan Phuyakha Mengge	Waisai	082238284628				
4	Penginapan Nadjwa Indah	Waisai	085244653444				
5	Penginapan Cormansiwin	Waisai	081344423577				
6	Penginapan Novalin	Waisai	082238332791				
7	Penginapan Imelda 1	Waisai	082238332791				
8	Penginapan Imelda 2	Waisai	082238332791				2013
9	Penginapan Marley	Waisai	085254667181				2013
10	Penginapan Putri Manswar	Waisai					2014
11	Penginapan Griya Wisata 1	Waisai	08124620246		Ibu Ratna Bondahara		2014
12	Penginapan Griya Wisata 2	Waisai	08124620246		Ibu Made Rina Iriani		2014
13	Penginapan Kabui Indah	Waisai					2014
14	Penginapan Lestari	Waisai	085244700366		Laela Tafakur		2014
15	Penginapan Marannu	Waisai	081248043789		Hariyanto		
16	Penginapan Sinar Pallima	Waisai					
17	Penginapan Ririn	Waisai	081248695157		John Manopo		2014
18	Penginapan Dormavra	Waisai					2013
19	Penginapan Dian	Waisai					
20	Penginapan Wefo	Waisai					
21	Penginapan Wasel	Waisai					
22	Penginapan Sinar Gunsep	Waisai					

NO	NAMA PENGINAPAN	LOKASI	CONTACT PERSON	JENIS INVESTASI	PEMILIK	ASAL	TAHUN
23	Penginapan Tri Jaya	Waisai					
24	Penginapan Surya	Waisai					

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Raja Ampat, 2015

Rumah inap atau yang disebut juga dengan homestay, dikelola oleh masyarakat asli di Raja Ampat dimana pemilik tidak tinggal bersama dengan tamu kecuali ada 1 atau 2 homestay. Tipologi unit hunian di rumah inap berupa bangunan berisi kamar-kamar; atau unit *cottage* tunggal. Bangunan rumah inap berupa bangunan tradisional material papan kayu, serta anyaman pandan untuk atap dan dinding. Kamar tamu yang dilengkapi dengan kasur, kelambu, bantal guling dan handuk; sementara sebagian besar toilet di rumah inap masih menggunakan toilet jongkok yang terpisah dari bangunan kamar walaupun beberapa pemilik telah berinvestasi membuat toilet duduk. Beberapa rumah inap memiliki tempat makan. Sebagian besar rumah inap menyediakan makan-minum dan listrik selama 6 jam sebagai bagian dari pelayanan.

Tabel IV.7. Homestay di Kepulauan Raja Ampat

No	Local Homestay Tahun 2015/2016	Lokasi	Kecamatan
1	Yengkawe Homestay	Saporkren	Waigeo Selatan
2	Dugong Homestay	Yensawai, Selat Sagawin	Batanta
3	Famangkor Homestay	Friwen	Waigeo Selatan
4	Yenkarom Homestay	Pulau Birie, Selat Sagawin	Batanta
5	Walking Shark Homestay	Ds. Sawinggrai	Meosmansar
6	Tau Yado House	Yenwaupnor	Meosmansar
7	Bewas Homestay	Arborek	Meosmansar
8	Meot Trairam Homestay	Yenwaupnor	Meosmansar
9	Nyanse Homestay (Tint Homestay)	Sawinggrai	Meosmansar
10	Lumba-Lumba Guesthouse	Pulau Kri (Yenbuba)	Meosmansar
11	Warimpurem Homestay	Ds. Saporkren	Waigeo Selatan
12	Intum Homestay	Pulau Kri (Yenbuba)	Meosmansar
13	Sea Whip Homestay	Manyaifun	Waigeo Barat
14	Mambefor Homestay	Sawinggrai	Meosmansar
15	Koryau Kayem Homestay	Yenbuba	Meosmansar
16	Byuk Beya Homestay	Yenbuba	Meosmansar
17	Brar Homestay	Yenbuba	Meosmansar
18	Ano Homestay (Mnu Kwar Homestay)	Sawinggrai	Meosmansar
19	Tapor Aikos Homestay	Sawinggrai	Meosmansar
20	Mandarin Homestay	Sawinggrai	Meosmansar
21	Yenbuba Homestay	Yenbuba	Meosmansar
22	Piaynemo Homestay	Saukabu	Waigeo Barat
23	Mawar Homestay	Arborek	Meosmansar
24	Delvin Homestay	Yenbuba	Meosmansar
25	Yenkoranu Homestay	Yenbuba	Meosmansar
26	Bon Wauw Homestay	Manyaifun	Waigeo Barat

No	Local Homestay Tahun 2015/2016	Lokasi	Kecamatan
27	Miosba Homestay	Pulau Fam	Waigeo Barat
28	Nyanpun Amber Homestay	Yenbuba	Meosmansar
29	Dore Atri Homestay	Yenbeser	Waigeo Selatan
30	Prajas Homestay	Salio	Waigeo Barat
31	Manta Homestay	Arborek	Meosmansar
32	Keru Indos Homestay	Sawinggrai	Meosmansar
33	Tanjung Mefiyai Homestay	Pulau Fam	Waigeo Barat
34	Mambetron Homestay	Yenbuba	Meosmansar
35	Warikaf Homestay	Kabuy	Meosmansar
36	Kordiris Homestay	Yenwaupnor	Meosmansar
37	Kriss Iba Homestay	Pulau Birie, Selat Sagawin	Batanta
38	Lalosi Homestay	Arborek	Meosmansar
39	Sea Fans Homestay	ManyaiFun	Waigeo Barat
40	Corepen Homestay	Yenwaupnor	Meosmansar
41	Yenkangkanes Homestay	Saporkren	Waigeo Selatan
42	Mambrasar Guesthouse	Yenbuba	Meosmansar
43	Boryomggung Homestay	Pulau Birie, Selat Sagawin	Batanta
44	KLM Insos Raja Ampat Liveboard	dekat Yengkoranu Homestay (yenbuba)	Meosmansar
45	Harfat Jaya Homestay	Pulau Yapen, Harapan Jaya	Misool Selatan
46	Warahnus Homestay	Yenbuba	Meosmansar
47	Nyandetor Homestay	Friwen	Waigeo Selatan
48	Way Tunu Homestay	Selpele	Waigeo Barat
49	Mangrove Homestay	Yenbekwan	Meosmansar
50	Nudibranch Homestay	Sawinggrai	Meosmansar
51	Kayafyof Homestay	Arborek	Meosmansar
52	Yenros Homestay	Yenbeser	Waigeo Selatan
53	Talaip Homestay	Selpele	Waigeo Barat
54	Koranu Fyak Bungalows/ Wobbegong Dive Adventures	Yenbuba	Meosmansar
55	Indip Homestay	Arborek	Meosmansar
56	Mankintus Homestay	Yenbeser	Waigeo Selatan
57	Rukem Weser Homestay	Pulau Birie, Selat Sagawin	Batanta
58	Oridek Homestay	Yenwaupnor	Meosmansar
59	Yenaduak Family Homestay	Pulau Birie, Selat Sagawin	Batanta
60	Batu Lima Homestay	Yenbeser	Waigeo Selatan
61	Kamar Raja Homestay	Selpele	Waigeo Barat
62	Yenanas Paradise Homestay	Yenbeser	Waigeo Selatan
63	Efenli Arnes Homestay	Yenwaupnor	Meosmansar
64	Beser Bay Homestay	Sawinggrai	Meosmansar

Sumber: www.stayrajaampat.com; Hasil Observasi Lapangan, 2016

Kapal wisata (*liveboard*) adalah pilihan lain bagi wisatawan yang ingin menginap di Kepulauan Raja Ampat. Kapal wisata menawarkan pelayanan prima, fasilitas kamar, kamar mandi, dan restoran yang mewah; sekaligus kegiatan menyelam sambil menjelajahi perairan Raja Ampat. Seluruh operator kapal wisata harus mendaftar dan mendapatkan ijin dari pemerintah kabupaten sebelum dapat beroperasi di Raja Ampat (diatur oleh Peraturan Bupati No. 4 Tahun 2011).

Operator juga harus mengikuti tata kelola dalam pelayaran dan pelayanan wisatanya di Raja Ampat sesuai peraturan tersebut.



Gambar IV.4. Kapal Wisata (Liveboard)

Sumber: www.stayrajaampat.com

IV.1.9. Rumah Makan

Fasilitas rumah makan saat ini tersedia di Waisai (ibukota Kepulauan) dan Saonek (salah satu kota kecamatan). Ragam menu hidangan tidak terlalu banyak, antara lain makanan laut seperti ikan bakar dan makanan Indonesia yaitu nasi goreng dan ayam goreng dimana bahan mentah berupa ikan dan sejenisnya diambil langsung dari laut/ segar.

IV.1.10. Biro Perjalanan Wisata

Dari survei kuesioner, didapatkan bahwa perjalanan 25% dari responden dikelola oleh biro perjalawan wisata. Biro perjalanan wisata dapat dilihat berikut ini.

Tabel IV.8. Biro Perjalanan Wisata ke Raja Ampat

No	Nama BPW/ Pengelola	Kota/ Negara
1	Mario	Sorong
2	Yaris	Waisai
3	Bambang	Waisai
4	LPTQ	Waisai
5	Emank	Waisai
6	Black Manta	Singapore
7	Wallacea	Fance/ waisai
8	MV. Pindito	

No	Nama BPW/ Pengelola	Kota/ Negara
9	Jan Sladek	Liberec
10	Jan Beucha	Liberec
11	Grand Komodo	Bali
12	R4 dive resor	Waisai

Sumber: Rippda Raja Ampat, 2015

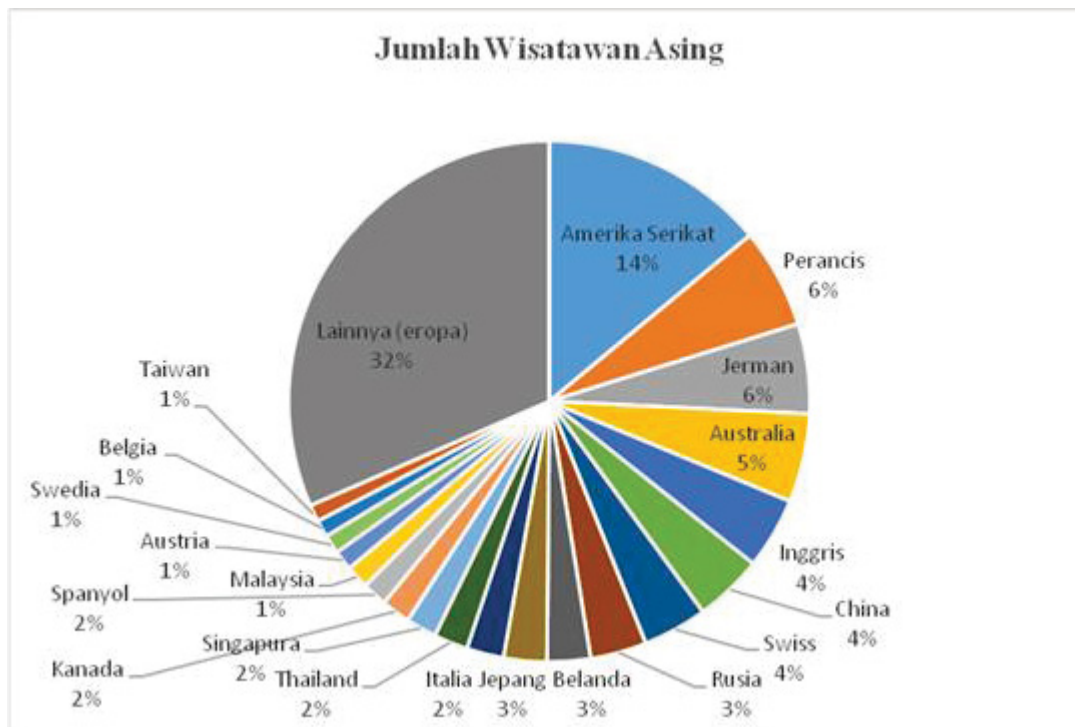
IV.1.11. Pasar Wisatawan

Jumlah kunjungan wisatawan ke Raja Ampat selama 9 tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik dan stabil. Jumlah ini hanya berdasarkan penjualan pin tanda masuk Raja Ampat, sehingga ada kemungkinan jumlah wisatawan sesungguhnya lebih besar. Wisatawan mancanegara masih mendominasi (80,61%) dibanding wisatawan nusantara (19,39%). Akan tetapi kunjungan wisatawan nusantara menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan, bahkan lebih tinggi dari wisatawan mancanegara (Tabel IV.10).



Gambar IV.5. Diagram Proporsi Kunjungan Wisatawan 2015

Sumber: Hasil Olahan Data, 2016



Gambar IV.6. Wisatawan Berdasarkan Asal

Sumber: Hasil Olahan Data, 2016

Tabel IV.9. Prosentase Jumlah Kunjungan Wisatawan (2007-2015)

Wisatawan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Wisman	93,39	89,45	89,47	85,57	80,55	77,28	74,30	79,20	80,61
Wisnus	6,61	10,55	10,53	14,43	19,45	22,72	25,70	20,80	19,39
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

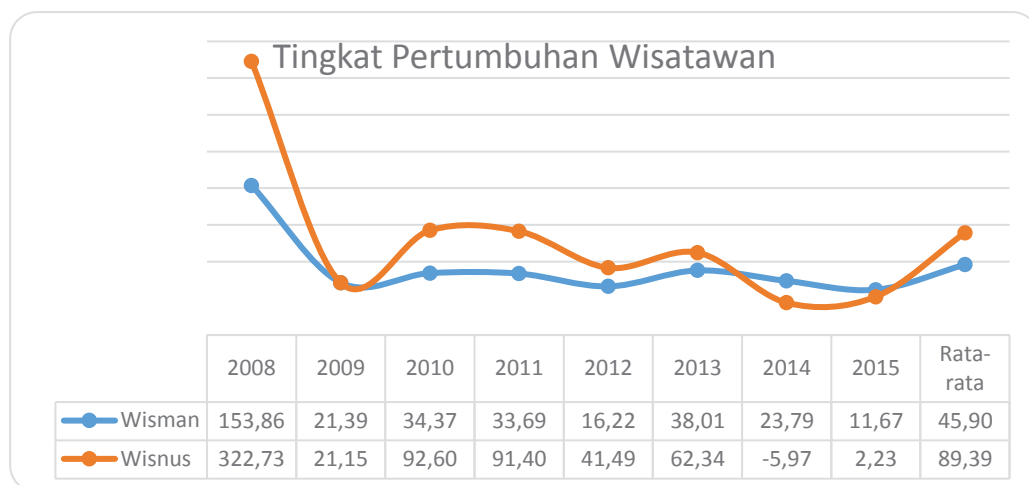
Sumber: Raja Ampat dalam Angka 2015; Rippda Raja Ampat, 2015

Kawasan ini memasuki fase pertumbuhan yang lazim disebut fase “pengenalan”. Fase ini dikarakterkan dengan tingkat pertumbuhan yang melonjak tinggi, lalu turun, dan terus naik secara stabil. Fase ini merupakan fase yang tepat dilakukannya pembangunan infrastruktur dan fasilitas, mendorong investasi pariwisata, percepatan pembangunan sumber daya manusia pendukung; agar kawasan bisa memasuki fase selanjutnya yaitu fase “pertumbuhan”.

Tabel IV.10. Tingkat Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan

Wisatawan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Wisman	153,86	21,39	34,37	33,69	16,22	38,01	23,79	11,67	45,90
Wisnus	322,73	21,15	92,60	91,40	41,49	62,34	-5,97	2,23	89,39

Sumber: Raja Ampat dalam Angka 2015; Rippda Raja Ampat 2015



Gambar IV.7. Grafik Pertumbuhan Wisatawan di Raja Ampat

Sumber: Hasil Olahan Data, 2016

IV.2. Karakteristik Kecamatan Waigeo Selatan dan Kecamatan Meosmansar

Pada bagian ini diuraikan lebih jauh mengenai karakteristik kecamatan yang menjadi fokus lokasi penelitian (penentuan berdasarkan kriteria yang telah diuraikan sebelumnya di Bab 1) yaitu Kecamatan Waigeo Selatan dan Kecamatan Meosmansar. Untuk lebih jelasnya mengenai administrasi kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut.

IV.2.1. Kecamatan Waigeo Selatan

IV.2.1.1. Administrasi Kecamatan Waigeo Selatan

Wilayah Kecamatan Waigeo Selatan berada di bagian selatan Pulau Waigeo. Adapun pemukiman penduduk dibangun di sepanjang pesisir pantai selatan Pulau Waigeo. Batas-batas wilayah kecamatan ini adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kota Waisai
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Mayalibit dan Waigeo Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Batanta
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Meosmansar.

Luas Kecamatan Waigeo Selatan adalah 193,27 Km². Kecamatan Waigeo Selatan secara administrasi terdiri dari 5 desa swadaya yang dipimpin oleh seorang Kepala Wilayah Kecamatan (Camat). Adapun kelima desa tersebut yaitu Desa Saonek, Desa Friwen, Desa Yenbeser, Desa Saporkren, dan Desa Wawiyai.

IV.2.1.2. Kondisi Fisik Kecamatan Waigeo Selatan

1. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Kecamatan Waigeo Selatan merupakan daerah tropis dengan rata-rata suhu udara maksimum mencapai 32,4°C sedangkan rata-rata curah hujan hanya 174,4 mm³. Suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada bulan Maret yang mencapai 34,1°C. Curha hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 478 mm³.

2. Topografi

Bentuk permukaan tanah di Kecamatan Waigeo Selatan beragam yaitu dari yang permukaannya cenderung datar hingga perbukitan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.11.

Tabel IV.11. Keadaan Tanah Menurut Prosentase Bentuk Permukaan Tanah di Kecamatan Waigeo Selatan Tahun 2015

No	Desa	Bentuk Permukaan Tanah			Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
		Dataran (%)	Perbukitan (%)	Pegunungan (%)	
1.	Saonek	90	10	-	1
2.	Friwen	80	20	-	1
3.	Yenbeser	60	40	-	2
4.	Saporkren	6	40	-	2
5.	Wawiyai	40	60	-	5

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

IV.2.1.3. Kondisi Sosial Kependudukan

Penduduk di Kecamatan Waigeo Selatan pada tahun 2015 berjumlah 1.701 jiwa. Dengan luas wilayah 193,27 km² maka kepadatan penduduk di Kecamatan Waigeo Selatan rata-rata sebesar 9 orang/km². Kepadatan penduduk per desa pun bervariasi. Jumlah penduduk per rumah tangga di Kecamatan ini sebesar 5 jiwa.

Tabel IV.12. Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Waigeo Selatan 2015

No	Desa	Luas (Km ²)	Rumah Tangga (RT)	Jumlah Penduduk	Penduduk per RT	Kepadatan Penduduk per Km ²
1.	Saonek	47,32	118	562	5	12
2.	Friwen	24,21	26	99	4	4
3.	Yenbeser	24,21	83	366	4	15
4.	Saporkren	49,26	76	397	5	8
5.	Wawiyai	48,27	59	277	5	6
Jumlah		193,27	362	1.701	5	9

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

Tabel IV.13. Jumlah Penduduk Menurut jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin di Kecamatan Waigeo Selatan Tahun 2015

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Total	Rasio jenis Kelamin
1.	Saonek	294	268	562	110
2.	Friwen	52	47	99	111
3.	Yenbeser	194	172	366	113
4.	Saporkren	202	195	397	104
5.	Wawiyai	140	137	277	102
Jumlah		882	819	1.701	108

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

IV.2.1.4. Sarana dan Prasarana

Pemerintah Kecamatan Waigeo Selatan berupaya mengarahkan masyarakat agar memiliki kemampuan potensial dan ilmu pengetahuan. Fasilitas pendidikan tertinggi yang ada saat ini hanya mencapai tingkat SMP dan hanya terdapat 2 (dua) SMP. Di setiap desa di Kecamatan Waigeo Selatan, terdapat SD. Taman Kanak-kanak (TK) hanya terdapat di satu desa.

Tabel IV.14. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Waigeo Selatan Tahun 2015

No	Desa	Tingkat Pendidikan					
		PAUD	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi
1.	Saonek	-	1	1	1	-	-
2.	Friwen	1	-	1	-	-	-
3.	Yenbeser	1	-	1	1	-	-
4.	Saporkren	1	-	1	-	-	-
5.	Wawiyai	1	-	1	-	-	-
Jumlah		4	1	5	2	-	-

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

Untuk fasilitas kesehatan yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat dan mengurangi angka kematian. Dengan demikian upaya Pemerintah Kecamatan Waigeo Selatan selalu berupaya meningkatkan jumlah fasilitas kesehatan pada tiap-tiap desa.

Tabel IV.15. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Waigeo Selatan Tahun 2015

No	Desa	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Polindes
1.	Saonek	-	1	-
2.	Friwen	1	1	-
3.	Yenbeser	1	1	-
4.	Saporkren	1	1	-
5.	Wawiyai	-	1	-
Jumlah		3	5	-

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

Untuk sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Waigeo Selatan yaitu sarana peribadatan gereja yang tersebar di desa-desa di Kecamatan, dan untuk sarana peribadatan Masjid terdapat hanya di Desa Saonek. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Waigeo Selatan beragama Kristen.

Tabel IV.16. Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa di Kecamatan Waigeo Selatan Tahun 2015

No	Desa	Tempat Peribadatan					
		Masjid	Mushola	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pura	Vihara
1.	Saonek	1	-	1	-	-	-
2.	Friwen	-	-	1	-	-	-
3.	Yenbeser	-	-	1	-	-	-
4.	Saporkren	-	-	1	-	-	-
5.	Wawiyai	-	-	1	-	-	-
Jumlah		1	-	5	-	-	-

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Waigeo Selatan sebagian besar adalah nelayan, namun juga terdapat pertanian. Tanaman bahan makanan dan palawija yang diusahakan di Kecamatan Waigeo Selatan adalah ubi kayu dan ubi jalar. Selain itu untuk industri rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan di Kecamatan Waigeo Selatan adalah industri anyaman yang biasanya dijual kepada wisatawan yang datang.

Untuk sarana perdagangan yang terdapat di Kecamatan Waigeo Selatan adalah berupa toko/kios yang tersebar di desa-desa.

Tabel IV.17. Sarana Perdagangan Kecamatan Waigeo Selatan

No	Desa	Pasar	Toko/Kios	Jumlah
1.	Saonek	-	9	9
2.	Friwen	-	2	2
3.	Yenbeser	-	5	5
4.	Saporkren	-	3	3
5.	Wawiyai	-	4	4

Sumber: Waigeo Selatan dalam Angka, 2015

Untuk sarana perhubungan di kecamatan, dermaga menjadi salah satu sarana penting untuk menunjang seluruh aktivitas baik penumpang maupun bongkar muat barang yang terdapat di masing-masing desa di kecamatan. Dermaga dalam kondisi baik terdapat di Desa Saonek, Desa Friwen, dan Desa Wawiyai, sedangkan dermaga dalam kondisi rusak ringan terdapat di Desa Yenbeser dan Desa Saporkren.

IV.2.2. Kecamatan Meosmansar

IV.2.2.1. Administrasi Kecamatan Meosmansar

Kecamatan Meosmansar terletak pada bagian utara wilayah Kepulauan Raja Ampat dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Waigeo Selatan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Selatan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Batanta Utara
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Waigeo Barat.

Kecamatan Meosmansar terdiri dari 9 Desa swadaya yaitu: Yenbekwan, Yenbuba, Yenwaupnor, Saundarek, Arborek, Kapisawar, Sawinggrai, Kabuy dan Kurkapa yang seluruhnya hanya dilalui lewat jalur laut.

IV.2.2.2. Kondisi Fisik Kecamatan Meosmansar

1. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Suhu udara rata-rata di Kecamatan Meosmansar berada pada kisaran 20,6° - 33,4°C dengan suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli dan suhu udara maksimum terjadi pada bulan April.

Curah hujan di Kecamatan Meosmansar bervariasi tiap bulannya. Curah hujan terendah tercatat 8,0 mm³ per tahun pada bulan September dan yang tertinggi 230 mm³ per tahun di bulan November.

2. Topografi

Bentuk permukaan tanah di Kecamatan Meosmansar prosentase permukaan datar yang paling tinggi adalah di desa Arborek, Yenwaupnor dan Kabui. Sedangkan desa-desa lainnya luas datarannya berkisar 20 – 40% dan sisanya merupakan perbukitan. Ketinggian keseluruhan daerah Kecamatan Meosmansar dari permukaan laut adalah 2 meter.

3. Kondisi Sosial Kependudukan

Penduduk Kecamatan Meosmansar tahun 2015 berjumlah 1.798 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 10 orang/km². Laju pertumbuhan penduduk

Kecamatan Meosmansar dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi yang masuk maupun yang keluar dari wilayah Kecamatan Meosmansar.

Tabel IV.18. Indikator Kependudukan Kecamatan Meosmansar Tahun 2015

Uraian	Tahun 2015
Jumlah Penduduk (Jiwa)	1.798
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	11
Sex Ratio (L/P) (%)	1,06
Jumlah Rumah Tangga	341
Rata-rata ART (jiwa/ruta)	5

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

Jumlah rumah tangga Kecamatan Meosmansar Tahun 2015 mencapai 341 rumah tangga. Berdasarkan rasio jenis kelamin (*sex-ratio*), jumlah penduduk di Kecamatan Meosmansar didominasi jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Perpindahan penduduk jarang terjadi di kecamatan ini, dan biasanya perpindahan terjadi pada penduduk yang hendak melanjutkan pendidikan ke Kota Sorong.

Tabel IV.19. Sex-Ratio Kecamatan Meosmansar Kepulauan Raja Ampat Tahun 2015

Desa	Laki-Laki	Perempuan	Sex-ratio
Yenbekwan	161	157	1,03
Arborek	60	68	0,88
Kapisawar	51	44	1,16
Sawinggrai	79	89	0,89
Yenwaupnor	159	148	1,07
Yenbuba	155	123	1,26
Kabuy	140	121	1,16
Kurkapa	35	36	0,97
Sawandarek	86	87	0,99
Jumlah	926	872	1,06

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

4. Sarana dan Prasarana

Kecamatan Meosmansar pada tahun 2015 memiliki jumlah SD sebanyak 7 unit, jumlah murid SD 454 siswa dan 23 guru. Pada jenjang pendidikan SMP hanya terdapat 1 unit sekolah yang terletak di Desa Yenbekwan yang memiliki 77 siswa dan 8 guru. Hal ini menunjukkan bahwa masih pentingnya pengembangan

pendidikan bagi masyarakat di Kecamatan Meosmansar untuk meningkatkan sumberdaya manusia terutama untuk mengelola potensi pariwisata di daerahnya.

Tabel IV.20. Indikator Pendidikan Kecamatan Meosmansar Kepulauan Raja Ampat Tahun 2015

Uraian	SD	SMP	SMA
Jumlah Sekolah	7	1	0
Jumlah Guru	23	8	0
Jumlah Murid	454	77	0
Rasio Murid Sekolah	64,86	77	0
Rasio Murid Guru	19,74	9,62	0

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

Tabel IV.21. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Meosmansar

No	Desa	Tingkat Pendidikan					
		PAUD	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi
1.	Yenbekwan	1	-	1	1	-	-
2.	Arborek	-	-	1	-	-	-
3.	Kapisawar	-	-	1	-	-	-
4.	Sawinggrai	-	-	-	-	-	-
5.	Yenwaupnor	1	-	1	-	-	-
6.	Yenbuba	-	-	1	-	-	-
7.	Kabuy	1	-	1	-	-	-
8.	Kurkapa	-	-	-	-	-	-
9.	Sawandarek	-	-	1	-	-	-
Jumlah		3	-	7	1	-	-

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

Untuk fasilitas kesehatan di Kecamatan Meosmansar belum memiliki rumah sakit sehingga masyarakat harus menempuh jarak jauh ke ibukota kepulauan untuk mendapatkan pengobatan. Untuk fasilitas berupa puskesmas dan posyandu tersebar 1 unit di masing-masing desa.

Tabel IV.22. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Meosmansar Tahun 2015

No.	Desa	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Polindes
1.	Yenbekwan	1	1	-
2.	Arborek	1	-	-
3.	Kapisawar	1	-	-
4.	Sawinggrai	1	-	-
5.	Yenwaupnor	1	1	-
6.	Yenbuba	1	1	-
7.	Kabuy	1	1	-

No.	Desa	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Polindes
8.	Kurkapa	-	1	-
9.	Sawandarek	1	1	-
Jumlah		8	6	-

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

Fasilitas rumah peribadatan di Kecamatan Meosmansar tahun 2015 terdiri dari 8 unit Gereja yang terdapat di Desa Yenbekwan, Arborek, Sawinggrai, Yenwaupnor, Yenbuba, Kabui, Kurkapa, dan Sawandarek.

Tabel IV.23. Jumlah Fasilitas Peribadatan Kecamatan Meosmansar Kepulauan Raja Ampat Tahun 2015

Desa	Masjid	Gereja	Pura	Vihara
Yenbekwan	-	1	-	-
Arborek	-	1	-	-
Kapisawar	-	-	-	-
Sawinggrai	-	1	-	-
Yenwaupnor	-	1	-	-
Yenbuba	-	1	-	-
Kabuy	-	1	-	-
Kurkapa	-	1	-	-
Sawandarek	-	1	-	-
Jumlah	-	8	-	-

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

Laut merupakan satu-satunya alat transportasi antar desa di Kecamatan Meosmansar. Alat transportasi laut yang biasa digunakan oleh penduduk Kecamatan Meosmansar adalah perahu, perahu motor, dan *speedboat* sehingga dermaga juga merupakan sarana yang penting untuk masyarakat di Kecamatan Meosmansar. Semua Desa di Kecamatan Meosmansar sudah memiliki dermaga semi permanen.

Untuk komunikasi, belum adanya pemancar BTS sehingga untuk berkomunikasi dengan saluran telepon masih sulit.

Fasilitas perdagangan di Kecamatan Meosmansar yaitu hanya skala kecil kecil berupa kios/ warung kelontong yang menjadi tumpuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh karena itu pembangunan fasilitas pasar sangat dibutuhkan penduduk untuk melakukan aktivitas perdagangan dengan skala yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan perekonomian penduduk di kecamatan.

Tabel IV.24. Jumlah Tempat Perdagangan Kecamatan Meosmansar Tahun 2015

No.	Desa	Pasar	Toko/Kios/Warung Kelontong
1.	Yenbekwan	-	5
2.	Arborek	-	3
3.	Kapisawar	-	1
4.	Sawinggrai	-	2
5.	Yenwaupnor	-	2
6.	Yenbuba	-	2
7.	Kabuy	-	2
8.	Kurkapa	-	1
9.	Sawandarek	-	2
Jumlah		-	20

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

Kecamatan Meosmansar merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai banyak tempat wisata, dimana hampir semua desa memiliki penginapan atau homestay.

Tabel IV.25. Jumlah Penginapan dan Homestay di Kecamatan Meosmansar Kepulauan Raja Ampat Tahun 2015

Desa	Penginapan	Homestay	Jumlah
Yenbekwan	-	2	2
Arborek	-	4	4
Kapisawar	-	1	1
Sawinggrai	-	5	5
Yenwaupnor	1	1	2
Yenbuba	2	6	8
Kabuy	-	1	1
Kurkapa	1	1	2
Sawandarek	-	-	-

Sumber: Statistik Kecamatan Meosmansar, 2015

IV.3. Karakteristik Desa Wisata Kepulauan Raja Ampat

Berdasarkan buku Panduan Desa Wisata Hijau, desa wisata merupakan daerah tujuan wisata yang disebut sebagai destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terpilihnya desa wisata sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan kriterianya, desa wisata telah menarik kunjungan wisatawan dan adanya sikap ramah dari penduduk setempat.

Adapun desa wisata yang akan dibahas lebih lanjut antara lain di Kecamatan Waigeo Selatan yaitu Desa Saporkren, Desa Friwen, Desa Yenbeser; sedangkan di Kecamatan Meosmansar yaitu Desa Yenbekwan, Desa Yenbuba, dan Desa Sawinggrai. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik desa-desa wisata tersebut, akan diuraikan lebih lanjut.

IV.3.1. Karakteristik Desa Saporkren

IV.3.1.1. Administrasi Desa Saporkren

Desa Saporkren merupakan salah satu desa yang terdapat di distrik Waigeo Selatan, Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat yang memiliki luas wilayah \pm 32 Ha dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian utara berbatasan dengan desa Wawiyai
- Bagian selatan berbatasan dengan Desa Friwen
- Bagian timur berbatasan dengan Desa Saonek
- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Yenbeser.

Pengakuan terhadap batas wilayah dan luas Desa Saporkren berdasarkan hak ulayat masyarakat (tanah adat). Terdapat dua musim yang terjadi sepanjang tahun di Desa Saporkren yaitu musim barat (bulan Oktober – Desember), dan musim selatan (bulan Juni – September), yang diselingi dengan musim utara pada saat-saat tertentu. Curah hujan pada musim selatan sangat rendah, sementara pada musim barat relatif tinggi. Bentuk Topografi daratan pulau berbukit dengan ketinggian 20 m - 30 m dari permukaan laut sedangkan tekstur pulaunya berpasir.

Kondisi Pantai sebelah selatan pulau cenderung datar dan tidak terlindung oleh pulau-pulau sekitar atau pelindung pantai, maupun mangrove. Sehingga ketika datang musim selatan terjadi penggerusan dan erosi pantai, namun kondisi ini akan kembali normal dan topografi pantai akan kembali kepada keadaan semula pada musim utara.

Desa Saporkren dapat dijangkau dari ibu kota distrik (Saonek) selama 15 menit dengan menggunakan perahu bermotor tempel 15 pk dengan jarak 1,5 mil, sedangkan dari ibukota kepulauan yaitu Waisai dapat ditempuh dengan perahu bermotor tempel 15 pk selama 1 jam, dengan jarak 6 mil. Jika dijangkau dengan

perahu bermesin katinting memakan waktu hingga 1 jam ke ibukota distrik dan 2 jam ke ibukota kepulauan.



Gambar IV.9. Desa Saporkren Kecamatan Waigeo Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

IV.3.1.2. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Saporkren

Jumlah total penduduk Desa Saporkren yaitu 397 jiwa yang terbagi dalam 76 KK dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 202 jiwa dan wanita sebanyak 195 jiwa.

Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak terdapat perbedaan strata sosial yang tajam. Tercermin dari pola hidup masyarakatnya yang cenderung homogen. Perbedaan strata hanya ditandai dari nilai ketokohan. Beberapa orang dalam masyarakat dijadikan sebagai panutan atau tokoh masyarakat. Peran dari tokoh masyarakat ini cukup besar terutama dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat desa Saporkren berasal dari suku Biak Besar yang terdiri dari marga Mambrasar, Dimara, Sauyai, Mirino, Dawa dan Mayor, selain itu juga terdapat beberapa suku lain seperti Biak, Serui, Ambon, Kei, Manado.

Kondisi penduduk menurut agama, yaitu 99,74% beragama Kristen Protestan dan 0,26% memeluk agama Islam.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Saporkren relatif rendah, kebanyakan dari mereka tidak tamat SD. Kondisi itu terjadi disebabkan oleh tiga faktor utama, Pertama yaitu kondisi ekonomi masyarakat yang relatif tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua, lemahnya dorongan

orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang yang lebih tinggi dengan alasan setamat bersekolah akan sulit untuk bekerja hanya dengan mengandalkan ijazah, sementara menurut mereka dengan bekerja atau membantu orang tua menangkap ikan atau bekerja lainnya hasilnya akan jauh lebih besar. Ketiga, minimnya fasilitas pendidikan menyebabkan para guru tidak optimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan juga intensitas keberadaan guru di pulau relatif rendah.

Masyarakat desa Saporkren memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan, dengan pendapatan rata-rata Rp. 50.000-700.000 sehari, jika cuaca buruk (ombak) maka pendapatan tidak menentu bahkan sebagian besar masyarakat tidak melaut dan berusaha hidup dari hasil kebun dan simpanan mereka. Mata pencaharian sampingan masyarakat Saporkren adalah berkebun, tukang kayu, dan pembuat perahu. Keadaan ekonomi masyarakat Saporkren dapat dikategorikan dalam golongan masyarakat ekonomi lemah yaitu jumlah tanggungan dalam keluarga (maksimal 9 orang), jumlah anak yang sekolah dalam keluarga, pola makan, dan jaminan kesehatan yang masih di bawah standar.

IV.3.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana Pemerintahan untuk pertemuan aparat desa maupun yang melibatkan masyarakat dilaksanakan di rumah kepala kampung, dan di gedung sekolah dasar karena belum adanya sarana pemerintahan berupa balai Kampung, maupun kantor Kampung. Gedung sanggar PKK sering digunakan ibu-ibu untuk mengadakan pertemuan ataupun kegiatan-kegiatan PKK.

Sarana peribadatan masyarakat Desa Saporkren yang umumnya beragama Kristen protestan mempunyai satu gedung gereja. Kondisinya baik dan masih digunakan hingga sekarang.

1. Sarana Pendidikan

Hanya terdapat satu buah Sekolah Dasar YPK Getsemani Saporkren. Jumlah ruangan yang terbatas (3 ruangan) untuk proses belajar mengajar bagi kelas satu sampai kelas enam yang dilayani oleh 7 orang guru.

2. Sarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di Desa Saporkren masih terbatas yaitu terdapat satu unit Puskesmas Pembantu dan 1 unit Posyandu dengan tenaga kesehatan yaitu 1 orang bidan, 1 orang mantri/ perawat, dan 1 orang dukun bayi. Sehingga masyarakat sering berobat langsung ke Saonek sebagai ibukota distrik karena jaraknya tidak terlalu jauh dengan Desa Saporkren.

3. Sarana Perumahan

Pada umumnya masyarakat Desa Saporkren sudah mempunyai rumah yang layak huni, jumlah rumah secara keseluruhan berjumlah 70 rumah yang terdiri dari 41 rumah berdinding kayu, 20 rumah semi permanen dan 9 rumah permanen. Program perumahan layak huni yang diselenggarakan oleh Pemerintah Raja Ampat melalui Dinas Sosial berupa 10 bangunan rumah semi permanen sangat membantu masyarakat.

4. Sarana Olah Raga

Untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bidang olahraga serta menjaga kesegaran tubuh, masyarakat Desa Saporkren bersama-sama membangun satu lapangan sepak bola yang merupakan satu-satunya sarana olah raga yang ada di kampung.

5. Sarana Informasi dan Komunikasi

Radio dan TV merupakan alat-alat informasi yang umum dipakai di desa selain itu ada fasilitas lain seperti antena parabola. Dengan jumlah radio 21 buah, TV 6 buah, parabola 6 buah.

6. Sarana Transportasi

Transportasi laut merupakan sarana transportasi utama di Desa Saporkren dengan jumlah perahu semang 97 unit, perahu kole-kole 4 unit, mesin katinting 6 unit dan mesin 15 pk 3 unit. Desa Saporkren juga mempunyai satu buah jembatan dan direncanakan akan ditambah untuk mempermudah akses menuju Desa Saporkren.

7. Sarana MCK dan Sumur

Kebutuhan akan kebersihan serta air merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Desa Saporkren, sehingga dibangun 3 unit sarana MCK dan sumur yang berada di masing-masing rumah.

Tabel IV.26. Kondisi Sarana dan Prasarana di Desa Saporkren, Kecamatan Waigeo Selatan

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Sekolah Dasar	1
2.	PAUD	1
3.	Puskesmas Pembantu	1
4.	Posyandu	1
5.	Sanggar PKK	1
6.	Gereja	1
7.	Toilet Umum	3
8.	Dermaga	1
9.	Jembatan	1

Sumber: RPTK Saporkren

IV.3.1.4. Kelembagaan

Kelembagaan yang ada di Desa Saporkren terdiri dari:

- Pemerintahan kampung, terdiri dari kepala desa dan sekretaris desa dibantu oleh kepala-kepala urusan (kaur) pemerintahan, kaur umum, kaur kesejahteraan masyarakat dan kaur pembangunan, dengan masa kepengurusan selama 5 tahun.
- Badan Musyawarah Desa
- Kelompok Ibu-Ibu (PKK dan Dasa Wisma).
- Lembaga Pendidikan
- Lembaga Keagamaan/Gereja
- Lembaga pengelolaan sumberdaya terumbu karang (LPSTK) yang mengkoordinir kelompok-kelompok masyarakat (2 pokmas perempuan, 6 pokmas produksi, kelompok konservasi dan kelompok pengawas terumbu karang) dalam melakukan kegiatannya.

IV.3.1.5. Potensi Pariwisata Desa Saporkren

Potensi daya tarik wisata di Desa Saporkren adalah spot melihat burung cenderawasih dengan atraksi wisata: pengintaian burung, kayaking, selam. Desa Saporkren memiliki 2 penginapan Homestay yang dikelola oleh masyarakat setempat.

IV.3.2. Karakteristik Desa Friwen

IV.3.2.1. Administrasi Desa Friwen

Desa Friwen merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Waigeo Selatan Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Desa Friwen memiliki Luas Wilayah sekisar 3 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian Utara berbatasan dengan Selat dan Desa Yenbeser
- Bagian Selatan berbatasan dengan Pulau Wai
- Bagian Timur berbatasan dengan muara Mayalibit-Gad
- Bagian Barat berbatasan dengan Tanjung Pamali.

Desa Friwen dapat dijangkau dari Ibukota Kecamatan, Saonek selama 45 menit dengan menggunakan perahu bermotor tempel 15 PK, sedangkan dari Ibukota Raja Ampat, Waisai dapat ditempuh dengan perahu bermotor tempel 15 PK selama 1 jam. Jika dijangkau dengan perahu bermesin katinting memakan waktu hingga 2 jam. Jarak dari Desa Friwen ke Ibukota Sorong 13 jam dengan menggunakan kapal perintis, dalam keadaan cuaca yang baik.



Gambar IV.10. Desa Friwen, Kecamatan Waigeo Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

IV.3.2.2. Kondisi Sosial dan Budaya

Jumlah Penduduk Desa Friwen yaitu 99 jiwa dan 26 KK yang terdiri dari 52 jiwa laki-laki dan 47 jiwa perempuan.

Sebagian besar masyarakat Friwen memiliki marga Wawiyai dan sebagian bermarga Mayor, lainnya adalah marga lain yang merupakan pendatang di Desa Friwen. Masyarakat Desa Friwen menganut agama Kristen Protestan. Kehidupan masyarakat Desa Friwen masih terikat dengan budaya serta hukum adat yang berlaku selama ini, hal ini dapat dilihat dari ketaatan masyarakat dalam hubungan kekerabatan maupun pergaulan keseharian. Peraturan adat sangat terlihat jelas pada saat adat pernikahan seperti adanya pembayaran harta serta penghormatan bagi tua-tua adat, perilaku perempuan di tengah masyarakat, dan pergaulan sehari-hari bahkan ucapan terhadap saudara suami atau istri diatur oleh adat.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Friwen dikategorikan SD sebanyak 46 orang, SMP 13 orang, SMA 9 orang dan Perguruan Tinggi 1 orang. Sebagian besar masyarakat adalah buta huruf yang dialami oleh mereka yang berusia antara 18-25 tahun yang disebabkan oleh jarak sekolah yang jauh pada masa-masa mereka sekolah akibatnya banyak yang putus sekolah.

Masyarakat Desa Friwen memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan, dengan pendapatan rata-rata Rp. 50.000-700.000 sehari, jika cuaca buruk (ombak) maka pendapatan tidak menentu bahkan sebagian besar masyarakat tidak melaut dan berusaha hidup dari hasil kebun dan simpanan mereka. Mata pencaharian sampingan masyarakat Friwen adalah berkebun, tukang kayu, pembuat perahu, kompra, minyak kelapa, ikan asin dan kerajinan tangan (anyaman). Keadaan ekonomi masyarakat Desa Friwen dapat dikategorikan dalam golongan masyarakat ekonomi lemah.

Hasil laut diperoleh masyarakat Friwen lebih banyak dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari (jika jumlah yang diperoleh dalam satu kali melaut sedikit) namun jika hasil yang diperoleh dalam jumlah yang banyak maka sebagian besar ikan dijual baik itu dalam bentuk mentah atau diasinkan dulu. Ikan diasinkan dengan maksud

agar dapat disimpan dahulu dan ditampung dalam jumlah banyak agar mendapatkan keuntungan mengingat jarak pasar tempat jual masyarakat desa Friwen jauh maka untuk menghemat pemakaian BBM (bahan bakar minyak) karena hasil laut ini dijual di ibukota Wasai, Raja Ampat.

Hasil kebun masyarakat Desa Friwen yaitu berupa produksi tanaman seperti kelapa yang dipanggang dan dikeringkan atau disebut kopra, namun pemanfaatan kopra ini dalam skala kecil atau produksi rumah tangga. Hasil kopra dijual pada penadah yang ada di desa tetangga (Yenbeser) dan untuk mencapai Desa Yenbeser masyarakat menggunakan alat angkut perahu katinting karena jarak yang cukup dekat dari Desa Friwen.

IV.3.2.3. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pemerintahan

Balai Desa Friwen yang sekaligus merupakan kantor pemerintahan desa sudah beralih fungsi dimana bangunannya sudah dimodifikasi sebagai sekolah dasar dengan demikian keberadaan sarana pemerintahan dipindahkan ke rumah kepala desa. Segala pertemuan aparat desa maupun yang melibatkan masyarakat dilaksanakan dirumah kepala desa.

2. Sarana Peribadatan

Masyarakat Desa Friwen yang umunya beragama Kristen Protestan mempunyai dua gedung, yaitu satu gedung Gereja Eden Friwen, yang selama ini digunakan untuk peribadatan dan satu gedung Aula Eden, yang biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan (rapat antar majelis). Kondisi kedua gedung masih baik dan digunakan hingga sekarang.

3. Sarana Pendidikan

Desa Friwen hanya terdapat Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Friwen terdiri dari 74 murid, dan 4 guru. Untuk menempuh pendidikan SMP, SMA sampai perguruan Tinggi, mereka harus pergi sekolah ke Distrik Saonek, Waisai atau Sorong.

4. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan hanya 1 puskesmas pembantu dan 1 posyandu. Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di Desa Friwen sangat terbatas. Masyarakat Desa Friwen biasanya berobat ke Saonek atau langsung ke Ibu Kota Raja Ampat, Waisai.

5. Sarana Perumahan

Pada umumnya masyarakat Desa Friwen sudah mempunyai rumah yang layak huni, jumlah rumah secara keseluruhan berjumlah 58 unit rumah permanen, 23 unit rumah semi permanen dan 19 unit rumah tidak permanen (rumah kayu).

6. Sarana Penerangan

Setiap Keluarga mempunyai penerangan sendiri, baik pelita, lampu gas (petromax) maupun gengset. Terdapat 2 gengset umum yang di miliki oleh masyarakat Desa Friwen (satu gengset umum dan satu gengset gereja) dan juga gengset pribadi yang berjumlah 9 buah.

7. Sarana Olah Raga

Desa Friwen memiliki satu lapangan bola voli yang merupakan satu-satunya sarana olah raga yang ada di desa.

IV.3.2.4. Kelembagaan

Kelembagaan yang ada didesa Friwen terdiri dari:

- Pemerintahan Kampung, terdiri dari kepala desa dan sekretaris desa dibantu oleh kepala-kepala urusan pemerintahan, umum, Kesejahteraan masyarakat, pembangunan dengan masa kepengurusan selama lima tahun. Selain pemerintah desa, ada juga Badan Musyawarah Desa
- Kelompok Ibu-ibu (PKK dan Dasa Wisma). Kerajinan tangan merupakan kegiatan rutin atau keseharian dari ibu-ibu.
- Lembaga Pendidikan dengan dua orang guru (satu Kepala sekolah dan satu guru bantu).
- Lembaga Keagamaan/gereja

- Lembaga Marimbeko, artinya suku masyarakat asli Wawiyai atau Mamon yang merupakan masyarakat adat Desa Friwen.
- Lembaga Pengelolaan Sumberdaya Terumbu Karang (LPSTK), yang mengkoordinir kelompok-kelompok masyarakat dalam melakukan aktivitas perikanan.

Semua kelembagaan di atas ini, saling terkait dan bekerjasama dalam pemerintahan di Desa Friwen.

IV.3.2.5. Potensi Pariwisata Desa Friwen

Potensi daya tarik wisata di Desa Friwen antara lain Meos Kun (kelelawar), pulau Kerupyar dengan atraksi wisata: snorkeling, selam, dan pantai pasir putih. Desa Friwen terdapat akomodasi berupa Homestay berjumlah 2 unit yang dikelola oleh masyarakat setempat.

IV.3.3. Karakteristik Desa Yenbeser

IV.3.3.1. Administrasi Desa Yenbeser

Luas daratan Desa Yenbeser sekitar 18 Ha dengan panjang 600 m dan lebarnya 300 m. Desa Yenbeser memiliki dua musim yang terjadi sepanjang tahun yaitu musim barat (bulan Oktober – Maret dan musim selatan bulan Mei – September) sedangkan pada bulan April merupakan musim pancaroba dan kondisi laut cenderung teduh. Curah hujan pada musim barat cukup tinggi, sementara pada musim selatan sangat rendah.

Bentuk Topografi daratan berbukit dari permukaan laut sedangkan tekstur pulaunya berpasir. Pantai di Desa Yenbeser sebelah barat cenderung datar dan tidak terlindung oleh pulau-pulau sekitar atau pelindung pantai sehingga ketika datang musim selatan terjadi penggerusan dan erosi pantai yang tinggi.

Desa Yenbeser dapat dijangkau dari ibu kota Kecamatan, Saonek, selama 45 menit dengan menggunakan perahu bermotor 15 pk (sekitar 10 km), sedangkan ibukota Raja Ampat, Waisai, dapat ditempuh dengan perahu bermotor selama 1 jam. Pada umumnya masyarakat Desa Yenbeser memiliki perahu katinting sehingga waktu

yang diperlukan untuk sampai pada pusat kota Kepulauan Raja Ampat dapat mencapai 2 jam perjalanan. Pada musim selatan transportasi ke desa relatif sulit bahkan tidak ada, untuk menyasati musim selatan masyarakat berlayar dari dan ke Waisai dengan cara menyusuri pantai-pantai pesisir sebelah timur desa dan melewati selat Kabui. Namun aktivitas ke luar desa sangat sedikit pada saat musim angin selatan. Pada musim barat dimana kondisi cuaca relatif baik maka untuk tiba ke Desa Yenbeser dapat ditempuh dari berbagai arah. Aktivitas masyarakat desa dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi dan aktivitas nelayan banyak diperoleh dari Saonek bahkan dari Kota Sorong (dulu merupakan ibukota kepulauan) sehingga aktivitas belanja sering dilakukan sebulan sekali mengingat jarak tempuh cukup jauh, biasanya masyarakat menggunakan perahu bermotor 15 pk untuk sampai ke Saonek (menghemat waktu) dan kapal perintis untuk sampai ke Sorong (4 jam perjalanan).

Kapal perintis yang paling sering mengangkut penduduk setempat biasanya singgah di Desa Saonek dan di Waisai sehingga masyarakat harus menyeberang dulu sebelum sampai di Sorong.



Gambar IV.11. Desa Yenbeser, Kecamatan Waigeo Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016; www.google.com

IV.3.3.2. Kondisi Sosial Kependudukan

Desa Yenbeser terdiri dari 83 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 366 jiwa terdiri dari 194 jiwa laki-laki dan 172 jiwa perempuan. Secara kuantitatif penduduk Desa Yenbeser didominasi oleh suku Beser dan juga beberapa suku pendatang karena menikah dengan penduduk setempat dan hidup bermukim di Desa Yenbeser.

Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak terdapat perbedaan strata sosial yang tajam. Tercermin dari pola hidup masyarakatnya cenderung homogen. Perbedaan strata hanya ditandai dari kepemilikan harta benda dan nilai ketokohan. Beberapa orang seperti Pendeta, Guru, Kepala Kampung, Bamuskam (Badan Musyawarah Kampung) dan tokoh adat dijadikan sebagai panutan atau tokoh masyarakat. Peran dari tokoh masyarakat ini cukup besar terutama dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dalam masyarakat.

Model dan konstruksi rumah masyarakat hampir seragam, rata-rata model rumah berbentuk rumah semi permanen yang materialnya terdiri dari unsur kayu dan beton. Terdapat pula beberapa rumah yang berbentuk rumah panggung dan papan. Karena pada awalnya masyarakat Desa Yenbeser bermukim di tepian pantai dengan bentuk rumah panggung setelah tahun 1990 dengan adanya bantuan IDT berupa semen dan seng untuk bangunan rumah maka bentuk serta letak rumah diubah kebagian darat pulau secara bertahap.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Yenbeser relatif rendah, kebanyakan dari mereka tidak tamat SD. Pendidikan mayoritas masyarakat adalah tamat sekolah dasar, diikuti tamatan sekolah menengah dan masih duduk di bangku kuliah.

Pada umumnya masyarakat Desa Yenbeser memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan (97,86%), berkios (0,72% dan guru (1,42%). Kegiatan pemanfaatan hasil laut oleh masyarakat Desa Yenbeser dilakukan dalam dua bentuk, pertama tangkapan hasil laut seperti ikan dasar (kerapu, napoleon, gutila, lobster, lola, dan ikan dasar lainnya). Kedua, tangkapan berupa ikan tenggiri lebih banyak diolah menjadi ikan asin, sedangkan teripang biasanya dijual dalam bentuk kering selain itu pula masyarakat Desa Yenbeser menangkap ikan hiu untuk diambil siripnya yang dijual dalam bentuk kering.

Tabel IV.27. Prosentase Jenis Pekerjaan di Desa Yenbeser

No.	Jenis Pekerjaan	Prosentase (%)
1.	Nelayan	97,86
2.	Kios	0,72
3.	Guru	1,42
Total		100

Sumber: RPTK Yenbeser

IV.3.3.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Desa Yenbeser dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.28. Jenis Sarana dan Prasarana di Desa Yenbeser

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)	Kondisi
1.	Sekolah Dasar	1	Baik dan berfungsi
2.	Puskesmas Pembantu	1	Baik dan berfungsi
3.	Posyandu	1	Baik dan berfungsi
4.	Balai Kampung	1	Baik dan berfungsi
5.	Toilet Umum	1	Baik dan berfungsi
6.	Dermaga	1	Baik dan berfungsi
7.	Gedung Gereja	1	Baik dan berfungsi
Total		7	

Sumber: RPTK Yenbeser

IV.3.3.4. Kelembagaan

Pengorganisasian masyarakat dan proses-proses pembangunan lainnya di tingkat kampung difasilitasi oleh lembaga Pemerintahan Desa yang terdiri dari Kepala Desa yang dibantu beberapa aparat kampung. Selain itu terdapat pula lembaga yang fungsinya sebagai tempat aspirasi masyarakat dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat secara keseluruhan adalah Badan Musyawarah Desa (BAMUSKAM), kedua lembaga ini berperan penting dalam masyarakat namun hirarki tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pengurus masih sangat kurang sehingga kebijakan dalam sosial masyarakat biasanya diambil berdasarkan kekeluargaan.

IV.3.3.5. Potensi Pariwisata Desa Yenbeser

Potensi daya tarik yang terdapat di Desa Yenbeser adalah pantai berpasir putih, melihat burung cenderawasih, budaya dengan atraksi wisata yang ditawarkan antara lain pengintaian burung, snorkeling serta menikmati budaya desa yang otentik.

IV.3.4. Karakteristik Desa Yenbuba

IV.3.4.1. Administrasi Desa Yenbuba

Desa Yenbuba merupakan salah satu desa yang terdapat di Pulau Mansuar, Kecamatan Meosmansar, Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat dan merupakan dataran pulau yang mempunyai bentuk pantai yang landai dengan ketinggian dari permukaan air berkisar antara 1-1,5 meter. Seperti halnya desa lain, Desa Yenbuba dikelilingi oleh dangkalan panjang yang ditumbuhi oleh berbagai ekosistem pesisir seperti terumbu karang, padang lamun dan hutan mangrove.

Sebagai daerah pulau, satu-satunya sarana transportasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan masyarakat adalah sarana transportasi laut. Desa Yenbuba dapat ditempuh sekitar 10 menit perjalanan menggunakan perahu motor tempel 15 pk dari Ibukota Kecamatan Meosmansar (Yenbekwan). Sekitar 90 menit sampai 2 jam dari ibukota Raja Ampat, Waisai, dengan menggunakan sarana transportasi yang sama dan kurang lebih 4 jam perjalanan dari Sorong dengan menggunakan perahu motor 40 pk.



Gambar IV.12. Desa Yenbuba Kecamatan Meosmansar

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

IV.3.4.2. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Yenbuba adalah 278 jiwa yang terdiri dari 53 Kepala Keluarga. Adapun mata pencaharian masyarakat yaitu nelayan, petani, PNS dan buruh kasar.

IV.3.4.3. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pemerintahan

Kantor dan balai Desa Yenbuba terletak di depan desa namun belum difungsikan dengan baik, kantor tersebut hanya digunakan jika ada kunjungan dari pemerintah daerah atau ada pertemuan dengan masyarakat.

2. Sarana Peribadatan

Mayoritas masyarakat Yenbuba beragama Kristen Protestan yang mempunyai satu gedung gereja.

3. Sarana Pendidikan

Terdapat satu unit Sekolah Dasar dengan enam ruang kelas dengan enam orang guru. Selain itu terdapat perpustakaan desa Alif Koreri namun keadaannya tidak terurus dengan koleksi bukunya merupakan koleksi buku-buku lama sehingga jarang masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan.

4. Sarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan masyarakat Yenbuba dilayani dengan 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit posyandu.

5. Sarana Penerangan

Desa Yenbuba terdapat mesin generator (mesin listrik) sehingga pada waktu malam Desa Yenbuba tidak gelap namun setiap keluarga mempunyai penerangan sendiri baik itu dari pelita sampai generator listrik/genset.

6. Sarana Olahraga

Desa Yenbuba memiliki satu lapangan bola voli dan satu lapangan sepak bola yang merupakan sarana olah raga yang ada di desa.

7. Sarana Informasi dan komunikasi

Sarana informasi dan komunikasi yang terdapat di Desa Yenbuba antara lain radio dan TV. Desa Yenbuba bisa menerima sinyal HP sehingga hampir setiap masyarakat memiliki telepon selular.

8. Sarana Ekonomi

Kios semi permanen yang ada di Desa Yenbuba merupakan tempat jual beli bagi masyarakat Yenbuba sekaligus sebagai tempat penadah hasil laut dari masyarakat, namun sudah tidak ada lagi. Sehingga yang masih ada adalah kios-kios kecil milik masyarakat yang mendapat bantuan modal dari LKM sebanyak 5 buah, dimana kios-kios itu dikelola secara berkelompok. Sedangkan untuk belanja bahan bangunan masyarakat membelinya di desa tetangga atau ibu kota Raja Ampat hingga ke Sorong.

9. Sarana Transportasi

Sarana transportasi laut seperti perahu dayung dan perahu bermotor (katinting, dan mesim tempel 15 pk dan 40 pk) merupakan satu-satunya sarana penghubung antar pulau sebagai penunjang kegiatan masyarakat di kampung. Desa Yenbuba sudah mempunyai sebuah jembatan kayu.

Program yang telah dilaksanakan dalam rangka pengembangan pariwisata di desa wisata baik oleh pemerintah, pihak swasta maupun swadaya masyarakat:

- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) P2KP
- Pembangunan Homestay oleh Masyarakat
- Pembentukan Kelompok Sadar Wisata oleh Pemda
- Pelatihan Bahasa Inggris, Pengelolaan Homestay dan Pelayanan Prima dari Pemda.

Kendala dan permasalahan dalam pengembangan desa wisata di Desa Yenbuba:

- Belum memadainya jaringan Telekomunikasi
- Rendahnya penerapan pemahaman kepariwisataan oleh masyarakat
- Perlu dukungan teknis bagi pemandu di desa wisata
- Belum ada trip secara rutin.

IV.3.4.4. Potensi Pariwisata Desa Yenbuba

Adapun daya tarik wisata yang terdapat di Desa Yenbuba adalah terumbu karang, pantai berpasir putih, seni budaya suling tambur, tarian wor, pulau ransiwor, Cape Kri dan South Kri. Sedangkan atraksi wisata yang ditawarkan antara lain snorkeling, selam, tracking, kayaking, dan Balobe (penangkapan ikan dengan cara tradisional). Saat ini di Desa Yenbuba sudah terdapat 13 penginapan berupa homestay dan 2 resort.

IV.3.5. Karakteristik Desa Yenbekwan

IV.3.5.1. Administrasi Desa Yenbekwan

Desa Yenbekwan merupakan Ibukota Kecamatan dari kecamatan yang baru dimekarkan, yaitu Kecamatan Meosmansar yang merupakan perpecahan dari kecamatan induk Waigeo Selatan, Kepulauan Raja Ampat, Provinsi Papua Barat dengan luas wilayah berkisar 20,87 Km².

Untuk menjangkau Ibukota Kepulauan Raja Ampat yaitu Waisai dapat ditempuh dengan perahu bermotor tempel 15 pk selama 1,5 jam. Sedangkan dengan menggunakan katinting 4 jam ke Ibukota.



Gambar IV.13. Desa Yenbekwan Kecamatan Meosmansar

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016

IV.3.5.2. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Yenbekwan adalah 318 jiwa yang terdiri dari 65 Kepala Keluarga (KK) dengan kepadatan penduduk sebesar 15/km², dan terdiri dari 161 jiwa laki-laki dan 157 jiwa perempuan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Yenbekwan relatif rendah, kebanyakan dari mereka tamat SD, ada juga yang tamat Sekolah Lanjutan dan Sekolah Menengah tapi jumlahnya sangat minim. Terdapat 1 unit SD, 1 unit SMP dan 1 unit PAUD.

Mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Yenbekwan adalah nelayan, selebihnya berkebun, berdagang dan guru. Keadaan ekonomi masyarakat Desa Yenbekwan dikategorikan golongan masyarakat ekonomi lemah, dilihat jumlah tanggungan dalam keluarga minimal 5 orang, jumlah anak yang bersekolah, pola makan dan jaminan kesehatan yang masih di bawah standar.

Tabel IV.29. Prosentase Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Yenbekwan

No.	Jenis Pekerjaan	Prosentase
1.	Nelayan	55,56
2.	Berkebun	11,11
3.	Dagang/Kios	4,45
4.	Guru	28,88
Total		

Sumber: RPTK Yenbekwan

IV.3.5.3. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Peribadatan dan Kesehatan

Masyarakat Yenbekwan umumnya beragama Kristen Protestan, terdapat 1 unit gedung Gereja. Untuk sarana kesehatan terdapat 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit posyandu dengan tenaga 1 orang dokter, 1 bidan, 1 mantri, dan 2 dukun bayi.

2. Sarana Penerangan

Hampir semua rumah di Desa Yenbekwan menggunakan pelita karena hemat bahan bakar dan alatnya mudah didapat. Selain itu juga terdapat solar sel, genset dan generator kampung/ desa.

3. Sarana Kelembagaan

Desa Yenbekwan terdapat beberapa sarana kelembagaan seperti kantor kepala kampung, Bamuskam, Gereja/ Aula, Pustu, Sanggar PKK.

4. Sarana Perhubungan

Desa Yenbekwan memiliki satu buah dermaga utama dan satu buah dermaga kecil yang dipakai masyarakat untuk memperlancar kegiatan pemerintahan, perekonomian, keagamaan, sosial dan lain-lain.

IV.3.5.4. Potensi Pariwisata Desa Yenbekwan

Potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Yenbekwan adalah lokasi pantai yang tenang, melihat hiu berkaki di hutan bakau dengan atraksi wisatanya hiking, snorkeling. Adapun penginapan berupa homestay di Desa Yenbekwan berjumlah 1 unit.

IV.3.6. Karakteristik Desa Sawinggrai

IV.3.6.1. Administrasi Desa Sawinggrai

Desa Sawinggrai merupakan salah satu desa yang terdapat di pulau Gam, Kecamatan Meosmansar, Kepulauan Raja Ampat. Desa Sawinggrai terletak kurang lebih 50 km dari pusat pemerintahan ibukota Kepulauan Raja Ampat (Waisai). Secara geogarafis Desa Sawinggrai berada pada garis koordinat $00^{\circ} 30' 33'' - 01^{\circ} 00' 00''$ LS dan $124^{\circ} 30' 00'' - 130^{\circ} 30' 00''$ BT.

Desa ini merupakan desa yang terletak di dataran pulau, mempunyai bentuk pantai yang landai dengan ketinggian berkisar antara 1 - 1,5 meter dari permukaan air. Luas wilayah desa adalah kurang lebih 5.000 Ha dengan rincian panjang desa kurang lebih 1.000 meter dan lebar kurang lebih 500 meter. Desa Sawinggrai berbatasan dengan perairan Desa Arborek di sebelah Utara, sebelah selatan berbatasan Desa Kapisawar, sebelah Timur dengan Desa Yenwaupnor dan di sebelah barat dengan perairan Desa Yenbekwan. Desa Sawinggrai merupakan wilayah kepulauan yang memiliki beragam potensi sumberdaya alam, diantara sumberdaya alam yang

terdapat di wilayah tersebut adalah sumber daya alam laut yaitu terumbu karang, mangrove, lamun dan aneka sumber daya ikan.



Gambar IV.14. Desa Sawinggrai Kecamatan Meosmansar

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan pulau-pulau yang dikelilingi oleh lautan, maka sarana transportasi yang paling menunjang untuk kegiatan antar pulau adalah dengan menggunakan transportasi laut. Untuk menjangkau ibukota Kecamatan (Yenbekwan), dapat ditempuh sekitar 20 menit dengan menggunakan motor tempel 15 pk dan 90 menit perjalanan menuju Ibukota Raja Ampat (Waisai) serta 7 jam menuju Kota Sorong dengan menggunakan transportasi yang sama.

IV.3.6.2. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sawinggrai tahun 2015 sebesar 168 jiwa yang terdiri dari 34 KK. Untuk rasio jumlah penduduk terdiri dari 79 jiwa laki-laki dan 89 jiwa perempuan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawinggrai rata-rata adalah sekolah dasar atau sederajat.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Sawinggrai adalah nelayan dan selebihnya adalah berdagang/ penadah/ pengumpul hasil laut, aparat pemerintah kampung, Bamuskam, suster dan tukang bangunan. Kegiatan pemanfaatan hasil laut oleh masyarakat Desa Sawinggrai dilakukan dalam dua bentuk, pertama sebagai pengolah atau penangkap biota laut (ikan, cumi-cumi/ sotong/ gurita dan

jenis moluska) dan sebagai pengumpul hasil tangkapan (penampung). Selain itu ada pula yang mengumpulkan produk olahan berupa ikan kering.

Mayoritas penduduk Desa Sawinggrai beragama Kristen Protestan diikuti dengan penduduk beragama Islam. Masyarakat yang beragama Islam berasal dari luar daerah yang kemudian kawin dengan masyarakat setempat.

IV.3.6.3. Sarana dan Prasarana

Desa Sawinggrai terdapat sarana dan prasarana umum yang kondisinya relatif masih baik. Sarana-sarana tersebut adalah gereja, rumah pastori, posmaldes, 10 unit perumahan sosial. Untuk prasarana, terdapat 1 dermaga kayu.

IV.3.6.4. Kelembagaan

Pengorganisasian masyarakat dan proses-proses pembangunan lainnya di tingkat desa difasilitasi oleh sebuah Lembaga Pemerintahan Desa yang terdiri dari Kepala Desa yang dibantu beberapa aparat kampung. Selain itu terdapat pula lembaga yang fungsinya sebagai perencana dan pengelola serta pengawasan dan pengendalian pembangunan di tingkat desa yang disebut BAMUSKAM namun saat ini tidak berfungsi secara optimal.

IV.3.6.5. Potensi Pariwisata Desa Sawinggrai

Potensi daya tarik wisata di Desa Sawinggrai adalah wisata bahari, wisata pantai, melihat burung cenderawasih, wisata kuliner dan wisata budaya. Adapun atraksi wisata yang dapat dilakukan yaitu: mengintai cenderawasih, tracking, wisata budaya penangkapan ikan secara tradisional, memberi makan ikan secara tradisional, snorkeling, selam, dan kayaking. Adapun jumlah penginapan jenis homestay di Desa Sawinggrai adalah 9 homestay dimana homestay-homestay tersebut dikelola oleh masyarakat setempat dengan sistem manajemen keluarga.

IV.4. Karakteristik Wisatawan

Keistimewaan dan keindahan Kepulauan Raja Ampat secara tidak langsung telah menjadi magnet dan daya tarik tersendiri untuk menarik para wisatawan (mancanegara dan domestik) untuk berkunjung.

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Raja Ampat, menunjukkan bahwa berdasarkan asal negara para wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat didominasi oleh warga negara Amerika Serikat (USA), Jerman, Perancis, Australia, dan Inggris.

IV.4.1. Motif Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan data RIPPDA Raja Ampat tahun 2015, wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat lebih condong atau lebih banyak melakukan kegiatan menyelam atau lebih banyak didominasi oleh kegiatan wisata bahari atau kelautan. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa mayoritas kunjungan wisatawan ke Raja Ampat didominasi kegiatan wisata minat khusus yaitu wisata menyelam (*diving*) dan snorkeling.

IV.4.2. Profil Sosial-Ekonomi Wisatawan

Sebagian besar pengunjung menunjukkan tingkat pendapatan yang tinggi (di atas IDR 5juta/bulan). Responden berdasarkan asal, sebagian besar berasal dari luar negeri. Wisatawan nusantara cukup banyak ditemui (54% dari seluruh responden). Motivasi responden didominasi oleh wisata (79%) yang menggambarkan pola perjalanan wisatawan di Raja Ampat.

Tabel IV.30. Profil Sosial-Ekonomi Wisatawan di Raja Ampat

No.	Profil		Jumlah	
1.	Jenis Kelamin	Pria	28	58,3%
		Wanita	20	41,7%
2.	Kelompok Umur	18-25	2	4,3%
		26-35	19	41,3%
		36-45	10	18,5%
		>46	15	32,6%
3.	Jenis Pekerjaan	Pelajar	6	12,5%
		Wiraswasta	9	18,8%
		PNS	4	8,3%
		Peg. Swasta	23	47,9%
		Lainnya	6	12,5%
4.	Tingkat pendapatan rata-rata per bulan	<Rp. 3juta	6	12,5%
		Rp. 3-5 juta	8	16,7%
		Rp. 5-10 juta	5	10,4%
		Rp. 10-12 juta	4	8,3%
		>Rp. 12 juta	9	18,8%

No.	Profil		Jumlah	
			Lainnya	8

Sumber: RIPPDA Raja Ampat 2015

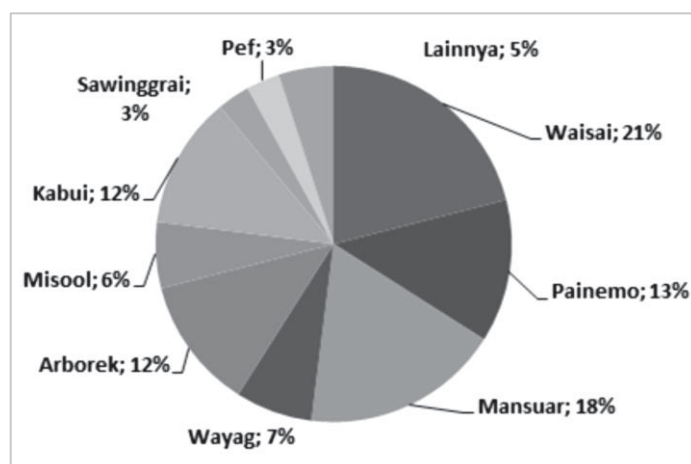
IV.4.3. Pola Perjalanan - Preferensi Wisatawan

Sebagian besar wisatawan adalah wisatawan yang berkunjung pertama kali, tingkat pengulangan kedatangan masih rendah disebabkan karena adanya jarak yang jauh dan harga yang mahal. Dari responden yang datang lebih dari 3 kali sebagian besar datang untuk bekerja. Lama tinggal wisatawan terdistribusi dengan sangat merata pada kisaran 1 hari hingga 2 minggu; begitu pula motivasi pada masing-masing kelompok lama tinggal.

Tabel IV.31. Pola Perjalanan Wisatawan di Raja Ampat

No.	Pola Perjalanan		Jumlah		Keterangan
1.	Frekuensi Kunjungan	1	40	83,3%	
		>3	8	16,7%	3 orang berwisata, 5 orang bekerja
2.	Lama Tinggal	< 3 hari	11	22,9%	Motivasi: wisata
		3-4 hari	13	27,1%	Motivasi: beragam
		4-8 hari	6	12,5%	Motivasi: didominasi wisata
		9-14 hari	15	31,3%	Motivasi: didominasi wisata
		>14 hari	3	6,3%	Motivasi: wisat
3.	Akomodasi	Hotel	13	27,1%	
		homestay	7	14,6%	
		Resort	13	27,1%	1 menginap juga di homestay
		Kapal wisata	10	20,8%	
		Tdk mjwb	5	10,4%	
4.	Total Pengeluaran (di luar tiket)	1-2 juta	8	16,7%	
		2-5 juta	10	20,8%	
		5-10 juta	11	22,9%	
		>10 juta	14	29,2%	
		Tkd jawab	5	10,4%	

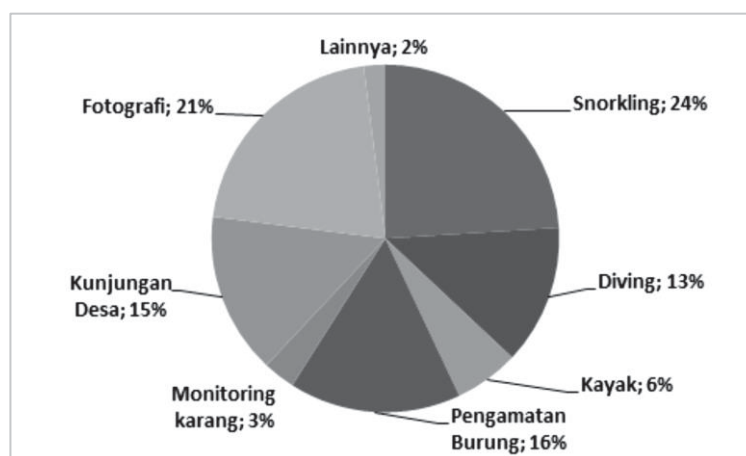
Sumber: RIPPDA Raja Ampat 2015



Gambar IV.15. Destinasi yang banyak dikunjungi wisatawan

Sumber: RIPPDA Raja Ampat 2015

Selain Waisai, Painemo dan Mansuar adalah daya tarik wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan karena jaraknya relatif dekat dari Waisai. Wisata bawah laut tidak sepenuhnya mendominasi kegiatan wisatawan di Raja Ampat. Banyak kegiatan lain, seperti fotografi, pengamatan burung, dan kunjungan ke desa yang dilakukan.



Gambar IV.16. Jenis Kegiatan Wisata yang Dilakukan

Sumber: RIPPDA Raja Ampat 2015

Wisatawan menilai berbagai pelayanan di Raja Ampat sudah baik kecuali pada pelayanan listrik dan peluang belanja.

Wisatawan memberikan beberapa saran dan masukan terhadap pelayanan dan fasilitas di Raja Ampat. Hal-hal tersebut adalah:

- Informasi wisata; hal ini paling banyak diminta atau disarankan oleh wisatawan.
- Transportasi umum, seperti taxi dan kapal
- Penerangan dan ketersediaan listrik
- Pengelolaan sampah, khususnya untuk sampah plastic
- Restoran dan tempat makan
- Ketersediaan cinderamata
- Fasilitas kebudayaan Papua
- Pemandu; informasi tentang pemandu dibutuhkan sejak di pelabuhan
- Olahraga dan permainan air
- Fasilitas keselamatan untuk kapal, seperti buoy
- Pelayanan bandara internasional.

IV.5. Karakteritik Masyarakat Responden

Berdasarkan data 91 responden masyarakat asli yang tinggal di 6 desa wisata Kepulauan Raja Ampat antara lain Ds. Saporkren, Ds. Friwen, Ds. Yenbeser, Ds. Yenbekwan, Ds. Yenbuba, dan Ds. Sawingrai, dapat diketahui karakteristik masyarakat di Kepulauan Raja Ampat secara umum. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik masyarakat akan diuraikan berikut ini.

IV.5.1. Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin masyarakat terdiri dari laki-laki berjumlah 66 jiwa atau 75,53% dari total responden, dan 25 jiwa berjenis kelamin perempuan atau 27,47% dari total responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.32. Rasio Masyarakat

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	66	72,53
Perempuan	25	27,47
Total	91	100

Sumber: Hasil Olahan, 2016

IV.5.2. Kelompok Umur

Kelompok umur masyarakat dibagi menjadi 4 kategori kelompok umur antara lain kisaran usia 18-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, dan > 46 tahun. Kelompok

umur masyarakat yang paling tinggi adalah kelompok umur > 46 Tahun yang diikuti dengan kelompok umur 26-35 tahun, 36-45 tahun dan yang rendah adalah kelompok 18-25. Hal ini terkait dengan kriteria responden masyarakat yang dipilih oleh peneliti yaitu responden yang dapat memberikan jawaban yang akurat dan benar yaitu kepala keluarga, orang kedua dari keluarga dan atau responden yang dapat menjawab pertanyaan. Untuk lebih jelasnya prosentase dari masing-masing kelompok umur dapat dilihat pada Tabel IV.33.

Tabel IV.33. Kelompok Umur Masyarakat

No	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
1.	18-25	6	6,59
2.	26-35	28	30,77
3.	36-45	24	26,37
4.	>46	33	36,26
Total		91	100,00

Sumber: Hasil Olahan, 2016

IV.5.3. Pendidikan Terakhir

Untuk pendidikan masyarakat, terdiri dari 5 (lima) klasifikasi yaitu tidak bersekolah/putus sekolah, Sekolah Dasar (SD), SLTP, SLTA, dan Diploma/S1. Rata-rata pendidikan terakhir masyarakat di desa wisata Raja Ampat adalah lulusan sekolah dasar. Terdapat 1 (satu) masyarakat yang lulusan terakhirnya adalah diploma/S1. Sedangkan yang putus sekolah dan yang SLTA maupun SLTP tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel IV.34. Pendidikan Terakhir Masyarakat

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak sekolah	10	10,99
2.	SD	60	65,93
3.	SLTP	13	14,29
4.	SLTA	7	7,69
5.	Diploma/S1	1	1,10
6.	S2	0	0,00
7.	S3	0	0,00
8.	lainnya	0	0,00
Total		91	100,00

Sumber: Hasil Olahan, 2016

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kepulauan Raja Ampat masih rendah dan belum menjadi prioritas utama. Namun sebenarnya masyarakat mengetahui bahwa pentingnya pendidikan tinggi untuk anak-anak

mereka namun terkendala di masalah biaya dan jauhnya jarak dan kapasitas gedung yang masih kurang. Hal ini penting menjadi perhatian pemerintah, mengingat saat ini pentingnya sumberdaya manusia khususnya dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat.

IV.5.4. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan masyarakat Raja Ampat didominasi dengan mata pencaharian sebagai nelayan, yang diikuti dengan mata pencaharian bertani/ berkebun, PNS, Guru, pedagang kios, maupun sebagai ibu rumah tangga.

Tabel IV.35. Jenis Pekerjaan Masyarakat

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Nelayan	67	73,63
2.	Berkebun/ Bertani	2	2,20
3.	PNS	2	2,20
4.	Guru	1	1,10
5.	Pedagang Kios	1	1,10
6.	IRT	18	19,78
Total		91	100,00

Sumber: Hasil Olahan, 2016

Beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani/ berkebun, pemilik homestay, sebagai guide untuk kegiatan wisata kayaking maupun melihat spot burung endemik. Selain itu juga ada yang bekerja sampingan dengan menjual minyak bahan bakar boat-boat nelayan atau sebagai tukang bangunan. Perempuan yang sebagian besar ibu rumah tangga, memiliki kerja sampingan berkebun, membuat kerajinan anyaman topi dan tas, maupun memiliki kios/ warung.

Tabel IV.36. Jenis Pekerjaan Sampingan Masyarakat

No.	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Prosentase
1.	Berkebun/ Bertani	28	30,77
2.	Pemilik Homestay	16	17,58
3.	Guide	4	4,40
4.	Pengajar	1	1,10
5.	Pedagang Kios	2	2,20
6.	Tukang Bangunan	1	1,10
7.	Nelayan	2	2,20
8.	Jual Minyak	1	1,10
9.	Pengrajin (anyaman)	4	4,40
Total		59	64,84

Sumber: Hasil Olahan, 2016

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 64,84% masyarakat memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini terkait dengan pendapatan per bulan masyarakat yang mayoritas sebagai nelayan tidak mencukupi, dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan berkisar 9 orang.

IV.5.5. Pendapatan Masyarakat dan Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil olahan data, pendapatan masyarakat responden diklasifikasi menjadi 4 kategori dimana pendapatan per bulan masyarakat tertinggi rata-rata berkisar antara Rp. 700.001-Rp. 4.000.000,- per bulan yaitu sebesar 45,05% dari total responden namun tidak terlalu jauh berbeda dengan pendapatan dengan kisaran Rp. 300.001,- s/d Rp. 700.000,- per bulan yaitu 38,46% dari total responden.

Tabel IV.37. Pendapatan Per bulan Masyarakat

No.	Pendapatan per Bulan	Jumlah	Prosentase
1.	Kurang dari 300.001,-	6	6,59
2.	Rp. 300.001 - Rp. 700.000,-	35	38,46
3.	Rp. 700.001 - Rp. 4.000.000,-	41	45,05
4.	Rp. 4.000.001 - Rp. 6.000.000,-	9	9,89
Total		91	100,00

Sumber: Hasil Olahan, 2016

Untuk profesi sebagai nelayan atau berkebun/bertani anpa adanya pekerjaan sampingan, rata-rata pendapatan masyarakat adalah berkisar Rp. 300.001,- s/d Rp.700.001,- bahkan ada yang hanya kurang dari Rp. 300.001. Profesi nelayan dengan pekerjaan sampingan sebagai petani/berkebun atau profesi PNS berkisar di Rp.700.001,- s/d Rp.4.000.001,- yaitu terkadang berkisar sebesar 1.000.000 per bulan atau lebih sedikit. Namun bagi nelayan dengan pekerjaan sampingan pemilik homestay dan guide, atau penjual minyak bahan bakar (untuk melayani kunjungan wisatawan), menunjukkan bahwa peluang pendapatan dari kegiatan pariwisata lebih tinggi dari peluang pendapatan pekerjaan sampingan lainnya. Namun hal ini yang belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat (lihat pada Bab analisis selanjutnya), meskipun beberapa masyarakat mulai memahami peluang besar terkait dengan sektor pariwisata. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah mengingat adanya program Pemerintah Daerah untuk kesejahteraan masyarakat pulau dan pesisir di Kepulauan Raja Ampat.